



**PERSEPSI GURU NON PENJASORKES TERHADAP  
KINERJA GURU PENJASORKES SEKOLAH DASAR  
DABIN II DI KECAMATAN SEMARANG TIMUR  
KOTA SEMARANG**

**SKRIPSI**

Diajukan dalam rangka penyelesaian studi strata satu ( S1 ) untuk  
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :

Sudarsono

6101907093

**JURUSAN PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI  
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2009**

## PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi  
Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang

Pada Hari : Kamis

Tanggal : 27 Agustus 2009

### Panitia Ujian

Ketua

Sekretaris

Drs. M. Nasution, M. Kes  
NIP.19640423 199002 1 001

Drs. Hermawan Pamot Raharjo, M.Pd  
NIP. 19651020 199103 1 002

### Dewan Penguji

Ketua

Drs. Cahyo Yuwono , M.Pd  
NIP. 19620425 198601 1 001  
Anggota

Prof. Dr. Tandiyo Rahayu, M.Pd  
NIP. 19610302 198403 2 001  
Anggota

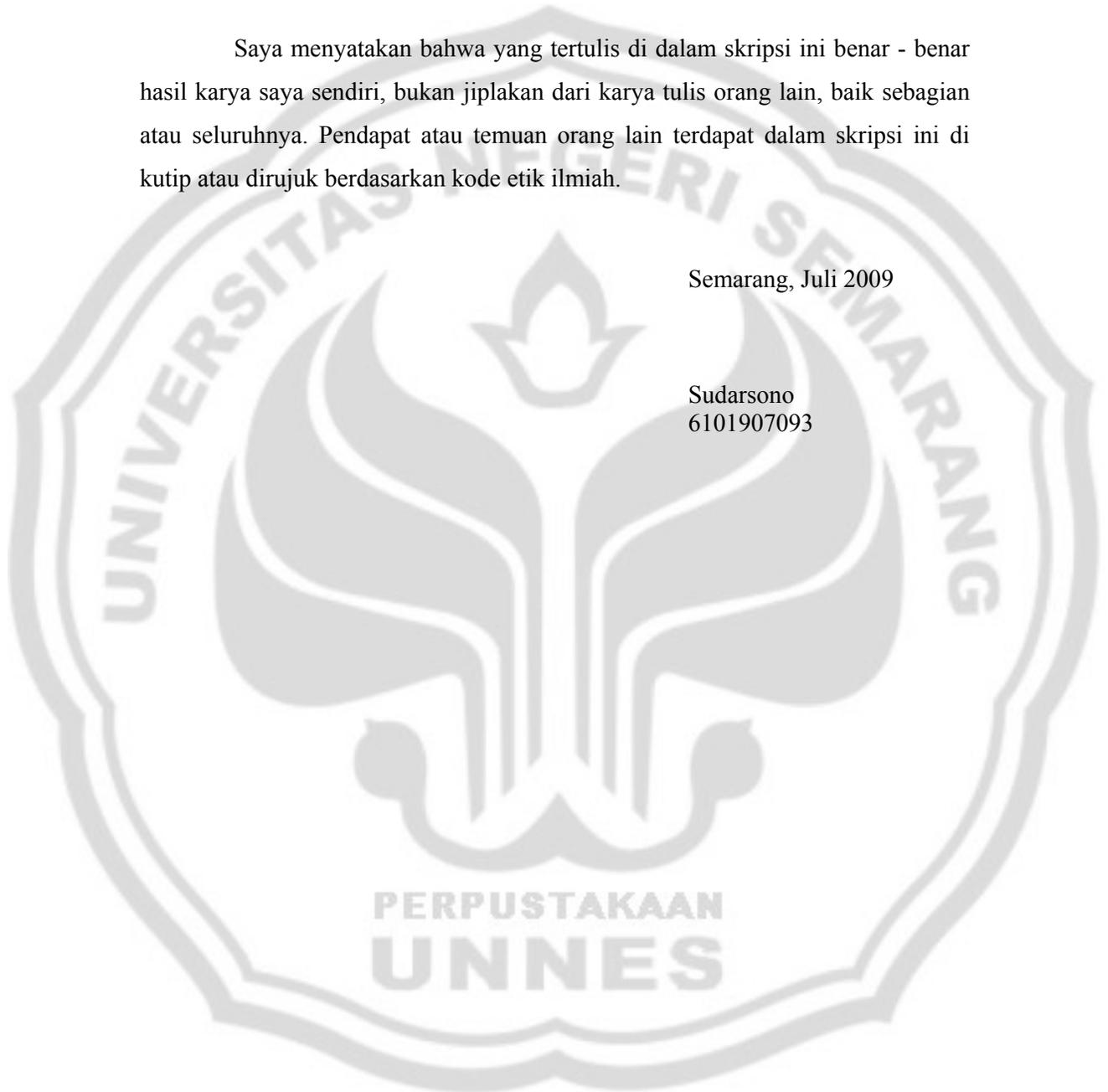
Agung Wahyudi, S.Pd . M.Pd  
NIP. 19770908 200501 1 001

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar - benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain terdapat dalam skripsi ini di kutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juli 2009

Sudarsono  
6101907093



## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO**

“ Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu maka Allah akan memudahkan padanya jalan menuju ke surga “ (H.R. Muslim )

### **PERSEMBAHAN**

Karya skripsi ini penulis persembahkan untuk :

1. Istri dan anakku, yang selalu memberikan dukungan pada penulis
2. Dosen – dosen fakultas Ilmu Keolahragaan UNNES yang telah memberikan ilmunya tanpa balas jasa

## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul : Persepsi Guru Non Penjasorkes Terhadap Kinerja Guru Penjasorkes Sekolah Dasar di Dabin II Kecamatan Semarang Timur tahun 2009.

Penulis sampaikan penghargaan dan rasa terima kasih kepada

1. Prof. Dr. Sudijono Sastroatmojo, M.Si, Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. H. Harry Pramono, M.Si, Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang.
3. Drs. Hermawan Pamot Raharjo, M.Pd selaku Ketua Jurusan PJKR Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang.
4. Dr. Tandiyo Rahayu, M.Pd selaku dosen pembimbing utama yang telah memberikan arahan, saran dan bantuan.
5. Agung Wahyudi, S.Pd, M.Pd selaku dosen pembimbing pendamping yang telah memberikan arahan, saran dan bantuan.
6. Kepala UPTD Pendidikan Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang.
7. Kepala Sekolah Dasar di Dabin II Kecamatan Semarang Timur.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Semoga skripsi ini bermanfaat dan mendapat tempat di hati pembaca yang budiman

Semarang, juli 2009

Penulis

## SARI

**Sudarsono**, 2009, Skripsi ini berjudul “ *Persepsi Guru Non Penjasorkes Terhadap Kinerja Guru Penjasorkes Sekolah Dasar Dabin II di Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang* “ tahun 2009 skripsi jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang.

Yang melatar belakangi diadakan penelitian ini adalah Bagaimana persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes Ssekolah dasar Dabin II di Kecamatan Semarang Timur ?. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui pendapat guru non penjasorkes terhadap pemahaman kinerja guru penjasorkes di Kecamatan Semarang Timur Dabin II.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *total sampling* yaitu dengan mengambil seluruh guru kelas dan guru matapelajaran non penjasorkes di SD Dabin II Kecamatan Semarang Timur. Teknik data yang dipakai dalam penelitian ini adalah menggunakan metode *kuesioner* atau anket. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 72 orang guru non penjasorkes. Jadi penggunaan sample menggunakan 72 orang guru dan sample dalam penelitian ini menggunakan teknik *total sampling* yaitu dengan mengambil seluruh guru kelas dan guru matapelajaran non penjasorkes di SD Dabin II Kecamatan Semarang Timur.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa persepsi guru non pendidikan jasmani terhadap kinerja guru pendidikan jasmani tingkat Sekolah Dasar di Dabin II Kecamatan Semarang timur Kota Semarang 2009 sebagian besar menunjukkan kriteria baik, terbukti dengan jumlah 72 guru, sebanyak 63 guru memenuhi kriteria baik yang berarti sebanyak 87,50 % dari seluruh guru yang ada menunjukkan kriteria baik. Dan sebanyak 9 guru memenuhi kiteria cukup yang berarti 12,50% dari keseluruhan guru Sekolah Dasar di Dabin II Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang yang menunjukkan kriteria cukup. Persepsi guru Sekolah Dasar di Dabin II Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang yang menunjukkan kriteria kurang tidak ada atau dengan kata lain 0%.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa persepsi guru non Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan terhadap kinerja guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan tingkat Sekolah Dasar di Dabin II Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang Tahun 2009 menunjukkan kriteria baik.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PEGESAHAN .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
SARI.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Permasalahan .....	3
1.3 Penegasan Istilah.....	4
1.3.1 Persepsi .....	4
1.3.2 Kinerja .....	4
1.3.3 Guru Pendidikan Jasmani Olah Raga dan Kesehatan .....	4
1.3.4 Pendidikan Jasmani Olah Raga dan Kesehatan .....	6
1.4 Tujuan Penelitian .....	6
1.5 Manfaat Penelitian .....	6
BAB II LANDASAN TEORI.....	8
2.1 Penjasorkes.....	8
2.1.1 Pengertian Penjasorkes.....	8
2.1.2 Tujuan dan Fungsi Penjasorkes .....	10
2.1.3 Pelaksanaan Pembelajaran Penjasorkes .....	14
2.2 Persepsi .....	16
2.2.1 Pengertian Persepsi .....	16
2.2.2 Proses Terjadinya Persepsi .....	17
2.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi .....	19

2.3	Kinerja.....	20
2.3.1	Pengertian Kinerja .....	20
2.3.2	Komponen Kinerja Guru .....	21
2.3.3	Kriteria Kinerja Guru .....	21
2.3.4	Jenis-jenis Kompetensi Kinerja Guru .....	24
2.3.5	Kriteria Kinerja Guru .....	27
2.3.6	Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar .....	28
BAB III METODE PENELITIAN .....		34
3.1	Jenis Penelitian .....	34
3.2	Populasi.....	34
3.3	Sampel.....	35
3.4	Instrumen Penelitian .....	36
3.5	Teknik Pengumpulan Data .....	37
3.6	Analisis Uji Instrumen .....	38
3.6.1	Validitas .....	38
3.6.2	Reabilitas .....	39
3.7	Metode Analisis Data .....	40
BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....		42
4.1	Hasil Penelitian .....	42
4.2	Kepribadian Sebagai Pendidik .....	55
4.3	Kompetensi Pedagogik .....	57
4.4	Kompetensi Profesionalisme sebagai Pendidik .....	59
4.5	Kompetensi Sosial sebagai Pendidik .....	61
4.6	Pembahasan .....	63
4.7	Kepribadian Sebagai Pendidik .....	65
4.8	Kompetensi Pedagogik .....	66
4.9	Kompetensi Profesional sebagai Pendidik .....	67
4.10	Kompetensi Sosial sebagai Pendidik .....	68
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN .....		70
5.1	Simpulan .....	70
5.2	Saran.....	71

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Tentang Pentingnya Pelajaran Penjasorkes Bagi Anak Didik ....	2
Tabel 1.2	Tentang Kompetensi Guru Penjasorkes.....	2
Tabel 1.3	Tentang Guru Penjasorkes Apakah Sudah Menunjukkan Kriteria Yang Profesional .....	3
Tabel 3.1	Data Nama SD Dan Jumlah Guru di Dabin II .....	36
Tabel 3.2	Kriteria .....	41
Tabel 4.1	Gambaran Umum Persepsi Guru Non Penjasorkes Terhadap Kinerja Guru Penjasorkes .....	42
Tabel 4.2	Gambaran Umum Persepsi Guru Non Penjasorkes Terhadap Kinerja Guru Penjasorkes di SD Mlatiharjo 01 .....	44
Tabel 4.3	Gambaran Umum Persepsi Guru Non Penjasorkes Terhadap Kinerja Guru Penjasorkes di SD Mlatiharjo 03 .....	46
Tabel 4.4	Gambaran Umum Persepsi Guru Non Penjasorkes Terhadap Kinerja Guru Penjasorkes di SD Kobong Kanisius .....	48
Tabel 4.5	Gambaran Umum Persepsi Guru Non Penjasorkes Terhadap Kinerja Guru Penjasorkes di SD Pesanggrahan.....	50
Tabel 4.6	Gambaran Umum Persepsi Guru Non Penjasorkes Terhadap Kinerja Guru Penjasorkes di SD YPI Mlatiharjo.....	52
Tabel 4.7	Gambaran Umum Persepsi Guru Non Penjasorkes Terhadap Kinerja Guru Penjasorkes di SD Darul Najah .....	54
Tabel 4.8	Daftar Gambaran Umum Kepribadian Guru Penjasorkes Sebagai Pendidik.....	56
Tabel 4.9	Daftar Gambaran Kompetensi Pedagogik Guru Penjasorkes .....	58
Tabel 4.10	Daftar Gambaran Kompetensi Profesional Guru Penjasorkes Sebagai Pendidik .....	60
Tabel 4.11	Daftar Gambaran Kompetensi Sosial Guru Penjasorkes Sebagai Pendidik.....	62

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Proses Terjadinya Persepsi.....	18
Gambar 4.1	Gambaran Umum Persepsi Guru Non Penjasorkes Terhadap kinerja Guru Penjasorkes .....	43
Gambar 4.2	Gambaran Umum Persepsi Guru Non Penjasorkes Terhadap kinerja Guru Penjasorkes di SD Mlatiharjo 01 .....	45
Gambar 4.3	Gambaran Umum Persepsi Guru Non Penjasorkes Terhadap kinerja Guru Penjasorkes di SD Mlatiharjo 03 .....	47
Gambar 4.4	Gambaran Umum Persepsi Guru Non Penjasorkes Terhadap kinerja Guru Penjasorkes di SD Kobong Kanisius .....	49
Gambar 4.5	Gambaran Umum Persepsi Guru Non Penjasorkes Terhadap kinerja Guru Penjasorkes di SD Pesanggrahan .....	51
Gambar 4.6	Gambaran Umum Persepsi Guru Non Penjasorkes Terhadap kinerja Guru Penjasorkes di SD YPI Mlatiharjo .....	53
Gambar 4.7	Gambaran Umum Persepsi Guru Non Penjasorkes Terhadap kinerja Guru Penjasorkes di SD Darul Najah.....	55
Gambar 4.8	Daftar Gambaran Umum Kepribadian Guru Penjasorkes Sebagai Pendidik .....	57
Gambar 4.9	Daftar Gambaran Kompetensi Pedagogik Guru Penjasorkes .....	59
Gambar 4.10	Daftar Gambaran Kompetensi Profesional Guru Penjasorkes Sebagai Pendidik .....	61
Gambar 4.11	Daftar Gambaran Kompetensi Sosial Guru Penjasorkes Sebagai Pendidik .....	63

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Permohonan Ijin Penelitian .....	75
Lampiran 2	Surat Penetapan Dosen Pembimbing dari Fakultas.....	76
Lampiran 3	Usul Penetapan Dosen Pembimbing dari Jurusan.....	77
Lampiran 4	Pemberian Ijin Penelitian dari UPTD.....	77
Kecamatan	Semarang Timur Kota Semarang .....	78
Lampiran 5	Surat Keterangan Sudah Melakukan Penelitian di SD MLATIHARJO 01 Kecamatan Semarang Timur.....	79
Lampiran 6	Surat Keterangan Sudah Melakukan Penelitian di SD MLATIHARJO 03 Kecamatan Semarang Timur.....	80
Lampiran 7	Surat Keterangan Sudah Melakukan Penelitian di SD KANISIUS KOBONG Kecamatan Semarang Timur .....	81
Lampiran 8	Surat Keterangan Sudah Melakukan Penelitian di SD ISLAM PESANGGRAHAN Kecamatan Semarang Timur.....	82
Lampiran 9	Surat Keterangan Sudah Melakukan Penelitian di SD YPI MLATIHARJO Kecamatan Semarang Timur.....	83
Lampiran 10	Surat Keterangan Sudah Melakukan Penelitian di SD DARUN NAJAH Kecamatan Semarang Timur.....	84
Lampiran 11	Kuesioner Persepsi Guru Non Penjasorkes Terhadap Kinerja Guru Penjasorkes.....	85
Lampiran 12	Kisi – Kisi Kuesioner Persepsi Guru Penjasorkes Terhadap Kinerja Guru Penjasorkes.....	88
Lampiran 13	Penghitungan Validitas Kuesioner .....	41
Lampiran 14	Penghitungan Reliabilitas Kuesioner .....	45
Lampiran 15	Diagram Gambar Persepsi Guru Non Penjasorkes Terhadap Kinerja Guru Penjasorkes.....	50

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Tantangan berat yang kita hadapi saat ini adalah rendahnya kualitas hasil pendidikan. Menyadari kondisi tersebut perlu upaya memperbaiki keadaan dimulai dari diri sendiri. Seperti kita ketahui bersama bahwa salah satu faktor pendidikan yang memiliki peran yang sangat penting terhadap peningkatan kualitas adalah guru. Hal ini yang dimaksud guru dapat menentukan arah dan tujuan proses belajar mengajar disekolah. Sehubungan hal tersebut, maka peningkatan profesionalisme guru harus mendapatkan perhatian serius dan prioritas utama dari pemerintah

Dalam rangka peningkatan mutu pendidikan di sekolah, pemerintah sudah berupaya untuk meningkatkan mutu guru terutama guru sekolah dasar (SD), baik guru Penjasorkes maupun guru non Penjasorkes. Peningkatan mutu yang bisa kita rasakan yaitu yang semula lulus setara Sekolah Pendidikan Guru atau Sekolah Guru Olahraga ditingkatkan menjadi diploma II bahkan sudah ditingkatkan menjadi sarjana.

Di Kecamatan Semarang Timur terdapat 48 sekolah dasar yang dibagi menjadi 5 Dabin. Tiap Dabin terdiri dari 7 sampai 8 sekolah. Kemajuan yang pernah diraih ditingkat kota maupun ditingkat propinsi adalah kemajuan akademik maupun non akademik. Untuk bidang

akademik adalah juara tiga murid teladan tingkat propinsi, sedangkan non akademik adalah juara tiga olah raga bola voli tingkat kota.

Namun demikian dalam pelaksanaan pembelajaran penjasorkes di sekolah masih ada kecenderungan bahwa guru penjasorkes dipandang kurang profesional dalam menjalankan tugasnya dan mempunyai anggapan bahwa pelajaran penjasorkes tidak terlalu penting bagi anak didik.

Dari anggapan tersebut diatas dilaksanakan survei awal dengan menyebar angket atau kuisioner untuk memperoleh data dari 15 guru yang bertugas di 3 sekolah dasar. Data yang diperoleh sebagai berikut

**Tabel 1.1**  
**Tentang Pentingnya Pelajaran Penjasorkes Bagi Anak Didik**

Ya	15 orang	100%
Tidak	-	-

Hasil survei menunjukkan bahwa pentingnya pelajaran Penjasorkes bagi anak didik di dabin II mengatakan ya (penting)

**Tabel 1.2**  
**Tentang Kompetensi Guru Penjasorkes**

Baik Sekali	-	
Baik	12 orang	80%
Sedang	-	
Kurang	3 orang	20%

Hasil survei tentang kompetensi guru Penjasorkes menunjukkan 12 orang menjawab baik (80%) dan 3 orang menjawab kurang (20%) artinya bahwa kompetensi guru Penjasorkes sudah baik.

**Tabel 1.3**  
**Tentang Guru Penjasorkes Apakah Sudah Menunjukkan Kinerja Yang Profesional**

YA	9 orang	60%
TIDAK	6orang	40%

Hasil survei membuktikan bahwa kinerja guru Penjasorkes di Dabin II Kecamatan Semarang Timur dari 15 responden 9 orang menyatakan bahwa kinerja guru Penjasorkes sudah memiliki profesionalitas yang baik karena presentasi hasil menunjukkan 60 %.

Dari hasil survey awal tersebut jelas ada perbedaan antara asumsi yang ada di lapangan dengan survei awal. Atas hasil awal tersebut maka perlu diadakan pembuktian penelitian yang lebih luas dengan sampel yang lebih besar yaitu total sampling yang berada di wilayah Dabin II Kecamatan Semarang Timur

## **1.2 Permasalahan**

Berdasarkan paparan latar belakang tersebut diatas timbul suatu masalah, yaitu : Bagaimana persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes Ssekolah dasar Dabin II di Kecamatan Semarang Timur ?

## **1.3 Penegasan Istilah**

### **1.3.1 Persepsi**

Persepsi adalah pengalaman objek, peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi atau pesan menurut pakar psikologi komunikasi (Jalaludin Rahmat, 2003:15)

Pernyataan ini diperkuat oleh seorang pakar psikologi sosial yang menyatakan persepsi sebagai pengorganisasian, pengintreprestasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan suatu yang berarti merupakan aktivitas dalam diri individu (Bimo Walgito, 2002:54)

### **1.3.2 Kinerja**

Kinerja adalah kiat atau prosedur kerja yang dilaksanakan oleh guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya yaitu mengajar baik intern sekolah maupun ekstern sekolah sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan sehingga menghasilkan tujuan yang diprogramkan (Moh. Uzer Usman, 1951:4)

Kinerja adalah proses sistematis untuk menilai perilaku atau hasil kerja dalam kurung waktu tertentu yang akan menjadi dasar kebaikan dalam pembangunan

Dalam penelitian ini kinerja guru diidentifikasi dengan kompetensi guru baik kualitas maupun kuantitas.

### 1.3.3 Guru Pendidikan Jasmani Olah Raga dan Kesehatan

Menurut Undang-Undang No. 20 th 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 39 ayat 2 menyatakan bahwa guru adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai pembelajaran

Menurut pakar teori bermain pendidikan jasmani mengatakan bahwa profil guru pendidikan jasmani olah raga dan kesehatan dituntut memenuhi persyaratan sebagai berikut :

- 1) sehat jasmani dan rohani, dan profil olahragawan
- 2) berpenampilan menarik
- 3) tidak gagap
- 4) tidak buta warna
- 5) intelegensi
- 6) enegik dan berketrampilan motorik (Sukintaka, 2001:42)

Penulis menyimpulkan bahwa kemampuan kerja guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan suatu potensi untuk melakukan suatu hal dalam pekerjaan rumah atau dengan kata lain adalah karakteristik individu seperti intelegensi, manual skill, traits yang merupakan kekuatan potensial seseorang untuk membuat yang sifatnya stabil. Dalam penelitian ini penulis menegaskan bahwa kemampuan kinerja guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dapat diguguskan dalam empat kemampuan dasar yaitu kemampuan menguasai materi, kemampuan merencanakan program

belajar mengajar, kemampuan melaksanakan atau mengelola proses mengajar, kemampuan menilai kemajuan proses belajar mengajar.

#### **1.3.4 Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan**

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan adalah bagian dari pendidikan secara keseluruhan yang mampu mengembangkan anak atau individu secara utuh dalam arti mencakup aspek- aspek jasmaniah, intelektual, emosional, dan moral spiritual dalam proses pembelajarannya mengutamakan aktivitas jasmani dan pola pembinaan hidup sehat. Dalam pelaksanaan penelitian ini penjasorkes di SD adalah salah satu mata pelajaran yang ada di sekolah dasar dimana pembelajarannya mengutamakan aktivitas jasmani dan pembinaan pola hidup sehat

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan :

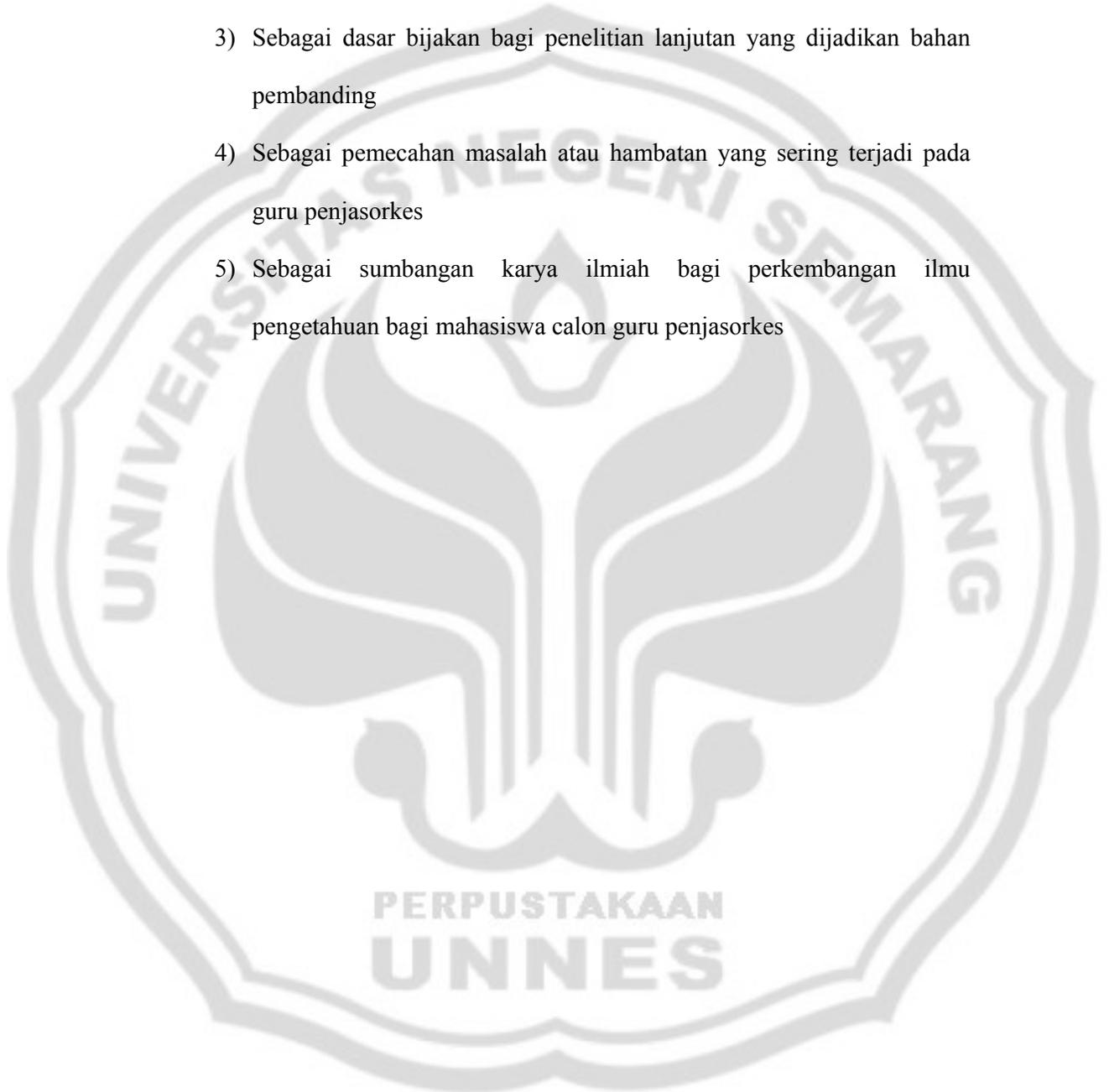
1. untuk mengetahui pendapat guru non penjasorkes terhadap pemahaman kinerja guru penjasorkes di Kecamatan Semarang Timur Dabin II
2. Untuk memberikan gambaran atau penjelasan tentang kompetensi yang dimiliki guru penjasorkes di SD Kecamatan Semarang Timur Dabin II

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat dalam penelitian ini adalah :

- 1) Sebagai masukan untuk koreksi bagi guru penjasorkes

- 2) Sebagai masukan untuk guru non penjasorkes mengenai kompetensi guru penjasorkes
- 3) Sebagai dasar kebijakan bagi penelitian lanjutan yang dijadikan bahan pembandingan
- 4) Sebagai pemecahan masalah atau hambatan yang sering terjadi pada guru penjasorkes
- 5) Sebagai sumbangan karya ilmiah bagi perkembangan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa calon guru penjasorkes



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Penjasorkes**

##### **2.1.1 Pengertian Penjasorkes**

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani yang direncanakan secara sistematis bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan individu secara organik, *neuromaskular*, perceptual, kognitif dan emosional. (Depdiknas, 2003:6).

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan merupakan usaha yang bertujuan untuk mengembangkan kawasan organik, *neuromaskular*, intelektual, sosial (Abdul Kadir Ateng, 1992:3).

Pakar dasar-dasar pendidikan jasmani menyatakan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan adalah suatu proses pendidikan seseorang sebagai perorangan maupun anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui kegiatan jasmani yang intensif dalam rangka memperoleh peningkatan kemampuan dan ketrampilan jasmani, pertumbuhan kecerdasan dan pembentukan watak dalam intensifikasi penyelenggaraan pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup, peranan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan adalah sangat penting, yakni memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam aneka pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani yang dilakukan secara sistematis. Pembekalan pengalaman belajar itu diarahkan untuk membina

sekaligus membentuk gaya hidup sehat dan aktif sepanjang hayat (Arma Abdullah dan Agus Munadji, 1994:5).

Tidak ada pendidikan yang mempunyai sasaran pedagogis, dan tidak ada pendidikan yang lengkap tanpa adanya pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, karena gerak sebagai aktifitas jasmani adalah dasar bagi manusia untuk mengenal dunia dan dirinya sendiri yang secara alamiah berkembang searah dengan perkembangan zaman.

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan media untuk mendorong perkembangan keterampilan motorik, kemampuan fisik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikap-mental-emosional-spiritual-sosial), serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan yang seimbang.

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan usaha pendidikan dengan menggunakan aktivitas otot-otot besar sehingga proses pendidikan berlangsung tidak terganggu oleh gangguan kesehatan dan gangguan pertumbuhan badan.

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan bagian dari pendidikan keseluruhan melalui aktivitas jasmani yang bertujuan untuk mengembangkan aspek kesehatan, kebugaran jasmani, ketrampilan berfikir, stabilitas emosional, ketrampilan sosial, penalaran, dan tindak moral melalui aktivitas jasmani olahraga dan kesehatan.

Di dalam Penjasorkes, pendidikan kesehatan sangat erat dan mendukung dalam pelaksanaan Penjasorkes, karena pendidikan kesehatan erat

sekali kaitannya dengan penjas dan olahraga dalam meningkatkan kualitas manusia melalui peningkatan kualitas fisik, menyangkut pendidikan kesehatan mencakup kesegaran total dan individu yaitu kesegaran fisik, mental, sosial dan emosional (Abdul Kadir Ateng, 1992:3).

### **2.1.2 Tujuan dan Fungsi Penjasorkes**

#### **a. Tujuan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan**

Tujuan dari pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan adalah :

- 1) Meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui *internalisasi* nilai dalam pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.
- 2) Membangun landasan kepribadian yang kuat, sikap cinta damai, sikap sosial dan toleransi dalam konteks kemajemukan budaya, etnis dan agama.
- 3) Menumbuhkan kemampuan berfikir kritis melalui pelaksanaan tugas-tugas ajar pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.
- 4) Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, bekerjasama, percaya diri, dan demokratis melalui aktifitas jasmani.
- 5) Mengembangkan kemampuan gerak dan ketrampilan berbagai macam permainan dan olahraga.
- 6) Mengembangkan ketrampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai macam aktivitas jasmani.

- 7) Mengembangkan ketrampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri dan oranglain.
- 8) Mengetahui dan memahami konsep aktivitas jasmani sebagai informasi untuk mencapai kesehatan, kebugaran, dan pola hidup sehat.
- 9) Mampu mengisi waktu luang dengan aktivitas jasmani yang bersifat rekreasi (Depdiknas, 2003:6-7)

b. Fungsi Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Sebagaimana telah diuraikan di atas Penjas Orkes merupakan sebagian integral dari pendidikan yang mempunyai tujuan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Fungsi dari Penjasorkes adalah :

- 1) Aspek Organik :
  - a) Menjadikan fungsi system tubuh menjadi baik sehingga individu dapat memenuhi tuntutan lingkungannya secara memadai serta memiliki landasan untuk pengembangan ketrampilan.
  - b) Meningkatkan kekuatan otot, yaitu sejumlah tenaga maksimum yang dikeluarkan oleh otot atau kelompok otot.
  - c) Meningkatkan daya tahan otot, yaitu kemampuan otot atau kelompok otot untuk menahan kerja dalam waktu yang lama.
  - d) Meningkatkan daya tahan *kardiovaskuler*, kapasitas individu untuk melakukan aktivitas secara terus-menerus dalam waktunya yang relatif lama.

- e) Meningkatkan fleksibilitas, yaitu: rentang gerak dalam persendian yang diperlukan untuk menghasilkan gerakan yang efisien dan mengurangi cedera.

## 2) Aspek Neuromaskular

- a) Meningkatkan keharmonisan antara fungsi saraf dan otot.
- b) Mengembangkan ketrampilan lokomotor, seperti : berjalan, berlari, melompat, meloncat, meluncur, melangkah, mendorong, menderap atau mencongklang, bergulir dan menarik.
- c) Mengembangkan ketrampilan non- lokomotor, seperti : mengayun, melengok, meliuk, bergoyang, merenggang, menekuk, menggantung, membongkok.
- d) Mengembangkan ketrampilan dasar manipulative, seperti : memukul, menendang, menangkap, memberhentikan, melempar, megubah arah, memantulkan, bergulir.
- e) Mengembangkan faktor-faktor gerak, seperti : ketetapan, irama, rasa gerak, power, waktu reaksi, dan kelincahan.
- f) Mengembangkan ketrampilan olahraga seperti : sepak bola, soft ball, bola voli, bola basket, base ball, kasti, rounders, atletik, tennis, tennis meja, bela diri dan ain sebagainya.
- g) Mengembangkan ketrampilan rekreasi, seperti : menjelajah, mendaki, berkemah, berenang dan lain-lain.

## 3) Secara Perseptual

- a) Mengembangkan kemampuan menerima dan membedakan isyarat.

- b) Mengembangkan hubungan-hubungan yang berkaitan dengan tempat atau ruang, yaitu kemampuan mengenali objek yang berada didepan, belakang, bawah, sebelah kanan, atau disebelah kiri dari dirinya.
  - c) Mengembangkan kordinasi gerak visual, yaitu : kemampuan mengkoordinasikan pandangan dengan ketrampilan gerak yang melibatkan tangan, tubuh dan kaki.
  - d) Mengembangkan keseimbangan tubuh (statis dan dinamis), yaitu : kemampuan mempertahankan keseimbangan statis dan dinamis.
  - e) Mengembangkan dominasi (*dominancy* ), yaitu : konsisten dalam menggunakan tangan atau kaki kanan dan kaki kiri dalam melempar atau menendang.
  - f) Mengembangkan lateralitas (*laterity*), yaitu : kemampuan membedakan antara sisi kanan ayau sisi kiri tubuh dan diantara bagian dalam kanan atau kiri tubuhnya sendiri.
- 4) Secara Kognotif
- a) Mengembangkan kemampuan menemukan sesuatu, memahami, memperoleh pengetahuan dan mengambil keputusan.
  - b) Meningkatkan pengetahuan tentang peraturan permainan, keselamatan, dan etika.
  - c) Mengembangkan kemampuan penggunaan taktik dan strategi dalam aktivitas yang terorganisasi.

- d) Meningkatkan pengetahuan bagaimana fungsi tubuh dan hubungannya dengan aktivitas jasmani.
- e) Menghargai kinerja tubuh : Penggunaan yang berhubungan dengan jarak, waktu, tempat, bentuk, kecepatan dan arah yang digunakan dalam mengimplementasikan aktivitas dan dirinya.

5) Secara Sosial

- a) Mengembangkan kemampuan membuat pertimbangan dan keputusan dalam kelompok.
- b) Belajar berkomunikasi.
- c) Mengembangkan kemampuan bertukar pikiran dan mengevaluasi ide dalam kelompok.
- d) Mengembangkan kepribadian, sikap, dan nilai agar dapat berfungsi sebagai anggota masyarakat.
- e) Mengembangkan rasa memiliki dan tanggung jawab di masyarakat.
- f) Mengembangkan sifat-sifat kepribadian yang positif.
- g) Menggunakan waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat.
- h) Mengembangkan sikap yang mencerminkan karakter moral yang baik.
- i) Menyesuaikan diri dengan orang lain dan lingkungan dimana berada.

6) Aspek Emosional

- a) Mengembangkan respon positif terhadap aktivitas jasmani.

- b) Mengembangkan reaksi yang positif sebagai penonton.
- c) Melepaskan ketegangan melalui aktifitas fisik yang tepat.
- d) Memberikan saluran untuk mengekspresikan diri dan kreativitas  
(Depdiknas, 2003:7-9).

### 2.1.3 Pelaksanaan Pembelajaran Penjasorkes

Pelaksanaan pembelajaran adalah tuntutan perbuatan yang dilakukan oleh guru untuk merubah tingkah laku siswa kearah yang lebih baik. Untuk merubah tingkah laku siswa, guru harus merencanakan apa yang diperbuat. Setelah perencanaan dan satuan pelajaran dibuat maka selanjutnya guru Penjas Orkes melaksanakan program kegiatan yang telah disusun tersebut. Untuk bisa melaksanakan pembelajaran dengan baik, ada tiga persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu :

#### (a) Menguasai bahan belajar

Bahan belajar merupakan rangsangan (*stimulus*) yang direncanakan oleh guru yang direspon oleh siswa. Bahan belajar yang direncanakan oleh guru berupa stimulus pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang tidak atau sedikit dimiliki oleh siswa. Bahan ajar yang dikuasai oleh guru bukan terbatas pada bahan yang akan disajikan kepada siswa, melainkan juga bahan belajar lain yang relevan.

#### (b) Penguasaan Ketrampilan Pembelajaran

Guru dituntut mampu mengaitkan kemampuan yang telah dimiliki dan akan dipelajari oleh siswa. Pembelajaran bukan berarti proses

*transmisi* pengetahuan kepada siswa saja, melainkan seorang guru dituntut mampu merencanakan bahan belajar, menciptakan strategi pembelajaran, mengelola kelas, memberikan siswa tentang perilaku yang diharapkan untuk dimiliki oleh siswa, menjadi narasumber, *fasilitator* dan *motivator* yang handal dalam memperhitungkan karakteristik intelektual, sosial dan cultural siswa, terampil memberi pernyataan dan balikan, serta *mereview* pelajaran bersama siswa.

(c) Penguasaan evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan strategi yang digunakan oleh guru untuk mengetahui efektivitas pembelajaran. Dalam hal ini guru dituntut mampu menyusun instrument evaluasi, melaksanakan ujian, menganalisis data hasil ujian, menafsirkan data hasil analisis, membuat keputusan dalam bentuk keseluruhan secara objek (Chatarina Tri Anni, 2005:12).

## 2.2 Persepsi

### 2.2.1 Pengertian Persepsi

Persepsi adalah memberikan makna pada *stimulasi inderawani*. Persepsi merupakan suatu proses yang didahului dengan penginderaan, yaitu proses yang berwujud diterima dengan stimulus oleh individu melalui alat reseptornya. Namun proses tersebut tidak berhenti sampai disitu saja, tetapi *stimulus* diteruskan ke pusat susunan syaraf (otak) yang terjadilah proses

psikologis sehingga individu akan menyadari apa yang mereka lihat, dia dengar ataupun diraba dan sebagainya (Bimo Walgito, 1997:53).

Berdasarkan pendapat para pakar diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan persepsi adalah proses menyimpulkan informasi dan menafsirkan kesan dan pesan yang didapat melalui alat indera kita (telinga, mata, hidung, muluta dan kulit).

Dalam sudut pandang ilmu komunikasi, persepsi bisa dikatakan sebagai inti komunikasi, sedangkan penafsiran adalah inti persepsi yang identik dengan penyajian balik (*deconding*) dalam proses komunikasi.

Persepsi disebut inti komunikasi, karena jika persepsi kita tidak akan akurat, kita tidak mungkin komunikasi dengan efektif. Persepsilah yang menentukan kita memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain. Semakin tinggi derajat kesamaan persepsi antar individu, semakin mudah dan semakin sering mereka berkomunikasi, dan sebagai konsekuensinya, semakin cenderung membentuk kelompok budaya atau kelompok indentitas (Mulyana, 2000: 167-168).

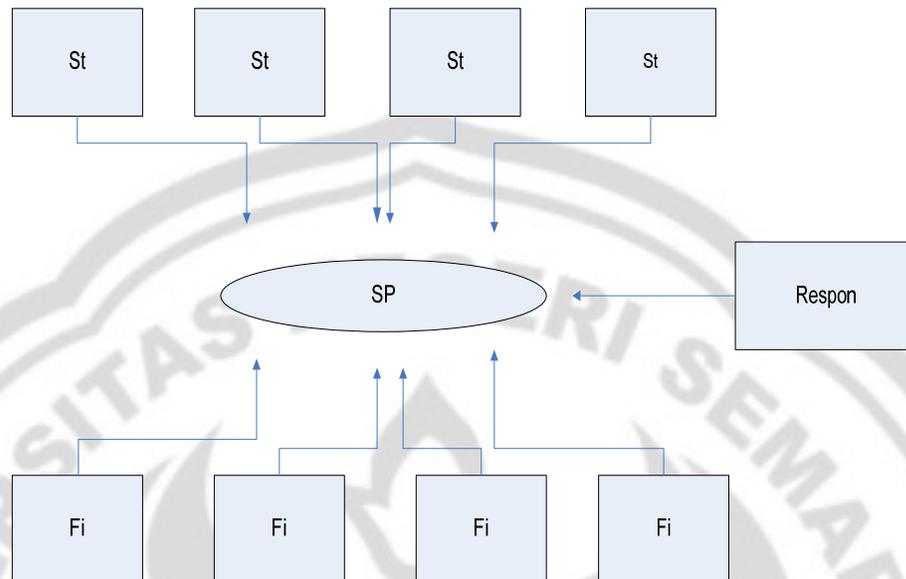
### **2.2.2 Proses Terjadinya Persepsi**

Proses terjadinya persepsi dapat dijelaskan sebagai berikut. Obek menimbulkan *stimulus* dan *stimulus* mengenai alat indera atau *reseptor*, perlu diketahui bahwa antara objek dan *stimulus* itu menjadi satu, misalnya dalam hal tekanan mengenai kulit, sehingga sehingga akan terasa tekanan tersebut.

Proses *stimulus* mengenai alat indra merupakan proses kelamaan atau proses fisik. *Stimulus* yang diterima oleh indra kita diteruskan oleh *syaraf sensorik* ke otak. Proses ini yang disebut oleh proses fisiologis. Kemudian terjadilah proses ke otak sbagai proses kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, apa yang didengar, apa yang diraba. Proses yang terjadi dalam otak atau pusat syaraf kesadaran inilah yang disebut sebagai proses psikologis.

Dengan demikian dapat dikemukakan taraf terakhir dari proses persepsi adalah individu menyadari tentang apa yang dia lihat, dia dengar, atau dia raba yaitu *stimulus* yang diterima melalui alat indera. Proses ini merupakan proses terakhir dari persepsi dan merupakan persepsi dapat diambil dari berbagai macam bentuk.

Dalam proses persepsi, perlu adanya perhatian sebagai langkah persiapan dalam persepsi itu. Hal tersebut karena keadaan menunjukkan bahwa individu tidak hanya dikenai *stimulus* saja, tetapi individu dikenai berbagai macam *stimulus* yang ditimbulkan oleh keadaan sekitarnya. Namun demikian tidak semua *stimulus* mendapatkan respon individu untuk di persepsi. Secara sistematis hal tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut :



Gambar 2.1  
Proses terjadinya persepsi

Keterangan gambar :

St = Stimulus

Fi = Faktor Intern (Faktor dalam termasuk perhatian)

SP = Struktur Pribadi Individu

Skema tersebut memberikan gambaran individu menerima rangsang dari bermacam-macam *stimulus* yang datang dari lingkungannya. Tetapi tidak semua *stimulus* akan diperhatikan atau akan diberi respon. Individu mengadakan seleksi terhadap *stimulus* yang mengenainya, dan disini berperan perhatian.

Salah satu pandangan yang dianut secara luas menyatakan bahwa psikologis, sebagai telaah ilmiah, berhubungan dengan unsure dan proses yang merupakan perantara rangsangan dari luar *organisme* dengan

tanggapan fisik organisme yang dapat diamati terhadap rangsangan. Menurut rumusan ini, yang dikenal dengan teori rangsangan-tanggapan (*stimulus-respon*), persepsi merupakan bagian dari keseluruhan proses yang menghasilkan tanggapan setelah rangsangan diterapkan kepada manusia. Sub proses psikologis lainnya yang mungkin adalah pengenalan, perasaan, dan penalaran. Seperti dinyatakan dalam bagan berikut ini, persepsi dan kognisi diperlukan dalam semua kegiatan psikologis. Bahkan diperlukan bagi orang yang paling sedikit terpengaruh atau sadar akan adanya rangsangan, menerima dan dengan suatu cara menahan dampak dari rangsangan.

### 2.2.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah :

a. Objek yang dipersepsi (stimulus)

Objek menimbulkan *stimulus* yang mengenai alat indera atau *reseptor*. *Stimulus* dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerimaan yang bekerja sebagai *reseptor*. Namun sebagian besar *stimulus* datang dari luar individu.

b. Indera (Reseptor)

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima *stimulus*. Disamping itu juga harus ada *syaraf sensorik* sebagian alat untuk meneruskan stimulus yang diterima *reseptor* ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran dan sebagai alat untuk mengadakan respon yang diperlukan *syaraf motoris*.

c. Perhatian

Untuk menyadari atau mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh individu yang ditunjukkan kepada sesuatu atau sekumpulan objek (Bimo Walgito, 2004:89).

## 2.3 Kinerja

### 2.3.1 Pengertian Kinerja

Kinerja adalah kiat atau prosedur kerja yang dilaksanakan oleh guru dalam melaksanakan tugas dan kewajiban yaitu mengajar baik pada *intern* sekolah maupun *ekstern* sekolah sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan sehingga menghasilkan tujuan yang di programkan (Moh. Uzer Usman : 1951:4 ).

Kinerja adalah proses sistematis untuk menilai perilaku atau hasil kerja dalam kurun waktu tertentu yang akan menjadi dasar kebaikan dalam pembangunan

### 2.3.2 Komponen Kinerja Guru

Jabatan guru adalah jabatan profesi artinya telah terkandung suatu konsep bahwa guru profesional yang bekerja melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah harus memiliki kompetensi-kompetensi yang dianut agar guru-guru mampu melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Tanpa mengabaikan kemungkinan adanya perbedaan tuntutan kompetensi

professional yang disebabkan oleh adanya perbedaan lingkungan sosial cultural dari setiap institusi sekolah sebagai indikator, maka guru yang dinilai komponen secara professional apabila :

- 1) guru tersebut mampu mengembangkan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya.
- 2) Guru tersebut mampu melaksanakan peranan-peranannya secara berhasil.
- 3) Guru tersebut mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan (tujuan *instruksional*) sekolah.
- 4) Guru tersebut mampu melaksanakan peranannya dalam proses mengajar dan berjalan dalam kelas (Oemar Hamalik, 2005: 38).

### 2.3.3 Kriteria Kinerja Guru

Manusia dapat disebut manusia yang bertanggung jawab apabila dia mampu membuat pilihan dan membuat keputusan atas dasar-dasar nilai dan norma-norma tertentu, baik yang bersumber dari dalam dirinya maupun dari sumber dari lingkungannya.

Setiap guru professional harus memiliki persyaratan sebagai manusia yang bertanggung jawab dalam bidang pendidikan, tetapi di pihak lain dia juga mengemban sejumlah tanggung jawab dalam bidang pendidikan. Guru selaku pendidik bertanggung jawab mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi muda sehingga terjadi proses konservasi nilai, bahkan melalui proses pendidikan diusahakan terciptanya nilai-nilai baru, dalam konteks ini pendidik berfungsi

mencipta, memodifikasi dan *mengonstruksi* nilai-nilai baru. Guru akan mampu melaksanakan tanggung jawabnya apabila dia memiliki kompetensi yang diperlukan untuk itu. Setiap tanggung jawab memerlukan sejumlah kompetensi dapat dijabarkan menjadi sejumlah kompetensi yang lebih kecil dan lebih khusus (Oemar Malik, 2005:39).

#### (1) Tanggung jawab Moral

Setiap guru profesional berkewajiban menghayati dan mengamalkan Pancasila dan bertanggung jawab mewariskan moral Pancasila itu serta nilai-nilai Undang-Undang Dasar 1945 kepada generasi muda. Tanggung jawab ini, merupakan tanggung jawab moral bagi setiap guru di Indonesia. Dalam hubungan ini, setiap guru harus memiliki kompetensi dalam bentuk kemampuan menghayati dan mengamalkan Pancasila.

Kemampuan menghayati berarti kemampuan untuk menerima, mengingat, memahami dan meresapkan ke dalam pribadinya sehingga moral Pancasila mendasari semua aspek kepribadiannya.

Kemampuan mengamalkan Pancasila berarti guru mampu melaksanakan dan menerapkan moral Pancasila ke dalam perbuatannya sehari-hari semua tindakannya, baik dalam masyarakat, maupun kenegaraan, baik dalam lingkungan sekolah maupun diluar sekolah.

#### (2) Tanggung jawab dalam Bidang Pendidikan di Sekolah

Guru bertanggung jawab melaksanakan kegiatan pendidikan di sekolah dalam arti memberikan bimbingan dan pengajaran kepada para

siswa. Tanggung jawab ini direalisasikan dalam melaksanakan pembinaan kurikulum, menuntut siswa belajar, membina pribadi, watak, dan jasmaniah siswa, menganalisis kesulitan belajar, serta menilai kemajuan belajar siswa.

Agar guru mampu mengemban dan melaksanakan tanggung jawabnya ini, maka setiap guru harus memiliki berbagai kompetensi yang *relevan* dengan tugas dan tanggung jawab tersebut. Dia harus menguasai cara belajar yang efektif, harus membuat model satuan pelajaran, mampu memahami kurikulum dengan baik, mampu mengajar dikelas mampu menjadi model bagi siswa, mampu memberiakan nasihat dan petunjuk yang berguna, menguasai tekni-teknik memeberikan bimbingan dan penyuluhan, mampu menyusun dan melaksanakan prosedur penilaian kemajuan belajar dan sebagainya.

### (3) Tanggung jawab Guru Dalam Bidang Kemasyarakatan

Guru yang professional tidak dapat melepaskan dirinya dari bidang kehidupan masyarakat. Di satu pihak guru adalah warga masyarakat dan di lain pihak guru bertanggung jawab turut serta memajukan kesatuan dan persatuan bangsa, menyukkseskan pembangunan Nasional, serta menyukkseskan pembangunan daerah khususnya yang di mulai Daerah dimana dia tinggal.

Untuk melaksanakan tanggung jawab turut serta memajukan persatuan dan kesatuan bangsa, guru harus menguasai dan memahami semua hal yang berkaitan dengan kehidupan Nasional misalnya tentang

suku bangsa, adapt istiadat, kebiasaan norma-norma, kebutuhan, kondisi lingkungan dan sebagainya. Untuk dapat melaksanakan tanggung jawab turut serta menyukseskan pembangunan dalam masyarakat, guru harus memiliki kompetensi bagaimana cara memberikan pengabdian pada masyarakat.

(4) Tanggung jawab dalam Bidang Keilmuan

Guru selaku ilmuwan bertanggungjawab turut memajukan ilmu dengan mengembangkan kemampuan di bidangnya dengan melakukan penelitian dan pengembangannya, melalui , menyusun dan melaksanakan penelitian yang dapat bermanfaat bagi dirinya dan orang lain (Oemar Hamalik,2005:39-42).

#### 2.3.4 Jenis-jenis Kompetensi Kinerja Guru

Kompetensi kinerja guru dibagi menjadi dua, yaitu :

a. Kompetensi pribadi

1). Mengembangkan kepribadian

- a) Bertaqwa kepada Tuhan YME
- b) Berperan dalam masyarakat sebagai warga Negara yang berjiwa Pancasila.
- c) Mengembangkan sikap-sikap terpuji yang dipersyaratkan bagi jabatan guru.

2). Berinteraksi dan berkomunikasi

- a) Berinteraksi dengan sejawat dengan meningkatkan kemampuan professional.

- b) Berinteraksi dengan masyarakat lembaga-lembaga kemasyarakatan yaitu berkaitan dengan pendidikan.
  - c) Melaksanakan bimbingan dan penyuluhan.
  - d) Melaksanakan administrasi sekolah.
- 3). Melaksanakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran
- a) Mengkaji konsep dasar penelitian ilmiah.
  - b) Melaksanakan penelitian sederhana.
- b. Kompetensi Profesional
- 1). Menguasai landasan pendidikan
- a) Mengetahui tujuan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.
  - b) Mengetahui fungsi sekolah dalam masyarakat.
  - c) Mengetahui prinsip-prinsip psikologis pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar.
- 2). Menguasai bahan pengajaran
- a) Menguasai bahan pengajaran kurikulum pendidikan dasar dan menengah.
  - b) Menguasai bahan pengajaran.
- 3). Menyusun program pengajaran
- a) Menetapkan tujuan pengajaran.
  - b) Memilih dan mengembangkan bahan pembelajaran.
  - c) Memilih dan mengembangkan strategi belajar mengajar.
  - d) Memilih dan mengembangkan media pengajaran yang sesuai.

- e) Memilih dan memanfaatkan sumber belajar.
- 4). Melaksanakan program pengajaran
  - a) Menciptakan iklim belajar mengajar yang erat.
  - b) Mengatur ruangan belajar.
  - c) Mengelola interaksi belajar mengajar.
- 5). Menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan
  - a) Menilai presentasi murid untuk kepentingan pengajaran.
  - b) Menilai proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan (Moh. Uzer Usman, 2007:16-19)

### **2.3.5 Kriteria Kinerja Guru**

Seorang guru dapat dinilai baik buruknya kinerja yang diukur melalui indikator kedisiplinan dan kompetensi professional yang dimilikinya.

Kedisiplinan dapat diartikan ketertiban atau keselarasan tingkah laku menurut peraturan yang sudah ditetapkan. Kompetensi guru merupakan komponen seorang guru dalam melaksanakan kewajiban, secara bertanggung jawab dan layak (Moh. Uzer Usman, 2000:14).

Hal ini dimaksudkan agar guru mampu melaksanakan kewajiban dalam proses belajar mengajar meliputi : perencanaan pengajaran, pelaksanaan pengajaran dan evaluasi pengajaran.

Tugas utama seorang guru adalah mengajar, mendidik, dan melatih siswa dimensi kompetensi professional guru yang terkait langsung dengan pembelajaran antara lain meliputi lima hal antara lain yaitu :

- 1) Menguasai landasan kependidikan

- 2) Menguasai bahan belajar
- 3) Menyusun program pengajaran
- 4) Melaksanakan program pengajaran
- 5) Menilai hasil belajar mengajar yang telah dilaksanakan (Moh. Uzer Usman,2006:17).

Kinerja guru dapat dibedakan menjadi 3 kategori :

- 1) Kinerja baik dimana, baik perencanaan, baik pelaksanaan dan baik pencapaian hasil pekerjaan.
- 2) Kinerja sedang, apabila cukup baik dalam perencanaan, cukup baik pelaksanaan dan cukup baik pencapaian hasil pekerjaan.
- 3) Kinerja buruk, apabila buruk dalam perencanaan, buruk dalam pelaksanaan dan buruk dalam pencapaian hasil pekerjaan.

### **2.3.6 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar**

Belajar merupakan suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku atau kecakapan. Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar tergantung kepada bermacam-macam faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dibagi dua golongan yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

- a. Faktor Intern adalah faktor yang berasal dari diri seseorang yang sedang belajar.

Faktor intern ini dibagi menjadi tiga faktor yaitu : faktor jasmani, faktor psikologis, dan faktor kelelahan.

- 1). Faktor Jasmani dibagi menjadi dua yaitu :

a) Faktor Kesehatan

Kesehatan seseorang sangat mempengaruhi proses belajar akan terganggu jika kesehatan seseorang tidak dalam keadaan baik. Berkaitan dengan hal itu, maka seorang siswa dituntut untuk tetap menjaga kesehatan bilamana menginginkan proses belajar tetap berjalan baik.

b) cacat Tubuh

cacat tubuh adalah keadaan yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurnanya anggota tubuh. Keadaan tersebut dapat mempengaruhi belajar seseorang karena terganggunya fisik maupun psikis seseorang, sehingga menjadi kurang dalam menerima yang berakibat menurunnya dalam prestasi belajar

2). Faktor Psikologi

Ada 7 (tujuh) faktor psikologi yang dapat mempengaruhi belajar. Faktor-faktor itu adalah : intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.

a) Intelegensi

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan kedalaman situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui menggunakan konsep abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinyadengan cepat.

Intelegensi pengaruhnya sangat besar terhadap kemajuan belajar dalam situasi yang normal. Siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil bila dibandingkan dengan siswa yang memiliki intelegensi yang lebih rendah. Walaupun demikian belum tentu siswa yang memiliki intelegensi yang tinggi berhasil dalam belajarnya. Hal ini karena belajar merupakan suatu proses yang mempengaruhinya, sedangkan intelegensi merupakan suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya, sedangkan intelegensi merupakan faktor penunjang belajar.

b) Perhatian

Perhatian merupakan keaktifan jiwa yang dipertinggi. Jiwa itu semata-mata tertuju kepada suatu objek (benda/hal) atau sekumpulan objek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan yang dipelajarinya tidak diperhatikan, maka akan menimbulkan kebosanan, sehingga siswa malas untuk belajar, hal ini tentu saja mengakibatkan prestasi belajar siswa menurun.

c) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Hal ini dapat diartikan bahwa kegiatan yang diminati seseorang harus diperhatikan terus menerus

yang disertai rasa senang, terutama dalam hal belajar mengajar. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa otomatis siswa tidak akan belajar sebaik-baiknya karena tidak ada daya tarik baginya.

d) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan ini baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Dengan demikian berarti, bakat yang dimiliki oleh seseorang tidak akan berfungsi bila tidak dikembangkan oleh seseorang itu sendiri. Dari uraian diatas tersebut jelaslah bahwa bakat mempengaruhi belajar. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang dan giat belajar.

e) Motif

Motif berkaitan erat dengan tujuan yang akan dicapai oleh seseorang. Didalam proses belajar seorang siswa harus memiliki motif untuk belajar. Hal ini sangat berguna untuk mendorong siswa mencapai keberhasilan di dalam belajar.

f) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat atau fase di dalam pertumbuhan seseorang, di mana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Kematangan dalam hal ini belum

berarti seorang anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus-menerus. Untuk itu diperlukan latihan-latihan dalam pelajaran, dengan kata lain kematangan seorang anak memerlukan latihan dan bimbingan secara terus-menerus.

g) Kesiapan

Persiapan merupakan kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari diri seseorang. Karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan, terutama dalam hal belajar.

3). Faktor Kelelahan

Kelelahan pada seseorang dibedakan menjadi dua macam yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh, sedangkan kelelahan rohani dapat dengan adanya kelesuan dan kebosanan sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Dari uraian diatas dapat dimengerti bahwa kelelahan mempengaruhi belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajar. Sehingga perlu diusahakan kondisi yang bebas dari kelelahan.

b. Faktor-faktor Ekstern

Faktor-faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga faktor yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

### 1) Faktor keluarga

Faktor keluarga mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap proses belajar. Beberapa faktor yang mempengaruhi diantaranya adalah bagaimana cara orang tua mendidik siswa dalam belajar, relasi atau hubungan antar anggota keluarga, suasanarumah tangga, keadaan ekonomi, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan keluarga.

### 2) Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi proses belajar yang mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dan siswa, disiplin sekolah. Pelajaran dan waktu sekolah , standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

### 3) Faktor Masyarakat

Masyarakat juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi Karena keberadaan siswa dalam masyarakat. Faktor masyarakat yang mempengaruhi belajar ini mencakup kegiatan siswa dalam masyarakat, teman gaul dan bentuk kehidupan bermasyarakat (Slamento, 2003:54).

Dari pendapat yang diuraikan diatas dapat disimpulkan bahwa proses pendidikan untuk memperoleh pengetahuan, ketrampilan dan perubahan sikap diri seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor belajar.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif, dimana diperlukan perhitungan serta analisis data secara statistik.

Sesuai dengan namanya, pendekatan kuantitatif banyak dituntut menggunakan angka, Suharsimi Arikunto (2006:12). Pada umumnya penelitian kuantitatif dapat dilaksanakan sebagai pemberian atau penelitian deskriptif. Data yang dikumpulkan mencakup semua faktor yang mendukung dalam upaya memperoleh jawaban, yaitu faktor – faktor yang berkenaan dengan persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes sekolah dasar di Dabin II Kecamatan Semarang Timur

#### **3.2 Populasi**

Populasi adalah universum dimana universum itu dapat berupa orang, benda atau wilayah yang ingin diketahui oleh peneliti (Sudarwan Danim, 2000:87)

Menurut pakar metodologi penelitian populasi merupakan keseluruhan subyek penelitian (Suharsimi Arikunto, 2006:115)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa populasi merupakan keseluruhan subyek penelitian dimana populasi yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah persepsi guru non penjasorkes SD Dabin II Kecamatan

semarang Timur terhadap kinerja guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang berjumlah tujuh sekolah dasar dengan jumlah guru non penjasorkes sebanyak 72 orang

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 72 orang guru non penjasorkes. Jadi penggunaan sample menggunakan 72 orang guru dan sample dalam penelitian ini menggunakan teknik *total sampling* yaitu dengan mengambil seluruh guru kelas dan guru matapelajaran non penjasorkes di SD Dabin II Kecamatan Semarang Timur.

### 3.3 Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Suharsimi Arikunto, 2006 : 131). Menurut Suharsimi Arikunto (2006 : 134) dalam pengambilan sampel sekedar ancer-ancer apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi sebagai gambaran tentang sampel penelitian ini, dibawah ini akan diuraikan data jumlah guru SD di Dabin II.

Tabel 3.1

Data nama SD dan jumlah guru di Dabin II

NO	NAMA SD	STATUS	JUMLAH GURU NON PENJASORKES	DABIN
1	MLATIHARJO 1	NEGERI	26	II
2	MLATIHARJO 3	NEGERI	12	II
3	KOBONG KANISIUS	SWASTA	9	II
4	PESANGGRAHAN	SWASTA	9	II

5	YPI MLATIHARJO	SWASTA	8	II
6	DARUL NAJAH	SWASTA	8	II
		3 NEGERI	72	
		4 SWASTA		

### 3.4 Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini pengumpulan fakta dilakukan dengan metode-metode yaitu observasi, wawancara, dan pengumpulan serta penggunaan bahan-bahan dokumen. Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Data yang terkumpul merupakan fakta mengenai dunia nyata yang diperoleh melalui observasi. Usaha pengamatan atau observasi yang cermat dapat dianggap sebagai salah satu cara penelitian yang paling sesuai bagi para ilmuwan bidang ilmu social.

Pada dasarnya terdapat dua cara pengamatan yaitu: memperhatikan orang bertindak dan berkata-kata, menanyakan kepada orang tentang tindakan-tindakannya sendiri serta perilaku orang lain.

Pada penelitian ini observasi akan dilakukan pada tempat-tempat yang berhubungan dengan aspek-aspek program belajar mengajar, tempat proses belajar mengajar, fasilitas belajar mengajar pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Pada tempat-tempat tersebut selain berlangsungnya aktivitas yang berkenaan dengan aspek proses belajar mengajar dengan lingkungan yang ada, juga akan diamati orang-orang yang berkedudukan sebagai pelaku proses belajar mengajar. Tujuan utama observasi adalah mengamati tingkah laku manusia sebagai peristiwa actual yang memungkinkan kita memandang tingkah laku sebagai proses.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik data yang dipakai dalam penelitian ini adalah menggunakan metode *kuesioner* atau anket. Anket atau *kuesioner* adalah dapat dipandang sebagai suatu teknik penelitian yang banyak mempunyai kesamaan dengan wawancara, dalam pelaksanaannya anket dilaksanakan secara tertulis, oleh karena itu anket sering disebut wawancara tertulis (Moh. Ali, 1984:87).

*Kuesioner* dapat dibedakan menjadi tiga macam menurut sifat jawabannya yang diinginkan, yaitu :

- a. Anket tertutup terdiri atas pertanyaan atau pernyataan dengan sejumlah jawaban tertentu sebagai pilihan.
- b. Anket terbuka, anket ini memberikan kesempatan penuh untuk memberikan jawaban menurut apa yang dirasa oleh responden.
- c. kombinasi anket tertutup dan terbuka, anket ini merupakan percampuran dua anket tersebut, disamping ada pertanyaan terbuka didalam *kuesioner* juga terdapat pertanyaan tertutup.

Dilihat dari berbagai jenis anket atau *kuesioner* diatas, dalam penelitian ini peneliti memilih anket tertutup dimana responden tinggal memilih jawaban yang sesuai dengan kondisinya. Anket diberikan secara langsung kepada respon, hal ini dilakukan supaya terjamin bahwa anket itu semua akan kembali dalam pertanyaan-pertanyaan yang kurang dipahami oleh responden.

### 3.6 Analisis Uji Instrumen

#### 3.6.1 Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kualitas atau kesahihan suatu instrument (Suharsimi Arikunto, 2006:146).

Untuk mengukur validitas digunakan rumus korelasi *product moment* yang dikemukakan oleh Pearson sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N\sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  : koefisien korelasi antara variable X dan variable Y

N : jumlah responden

X : skor item

Y : skor total

Nilai validitas instrumen ini adalah 0,515 pada  $\alpha = 5\%$  dengan  $n = 72$  diperoleh  $r$  tabel = 0,235. Karena  $r_{xy} >$  tabel, maka angket no.1 tersebut valid.

### 3.6.2 Reliabilitas

Reabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa instrument cukup dapat digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik (Suharsimi Arikunto, 2006:154).

Dalam penelitian ini untuk mencari reabilitas alat ukur digunakan teknik dengan menggunakan rumus alpha:

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right]$$

Dimana :

$r_{11}$  : reliabilitas instrument

$\sum \sigma_b^2$  : jumlah varian butir

k : banyaknya butir pertanyaan  
atau banyaknya soal

$\sigma_1^2$  : varian total

Kategori reabilitas :

0,800 – 1,00 = baik sekali

0,600 – 0,799 = baik

0,400 – 0,599 = sedang

0,200 – 0,399 = kurang

kurang dari 0,200 = sangat kurang

Nilai Reabilitas Instrumen ini adalah 0,810 karena  $r_{11} = 0,810 > 0,6$  maka dapat

disimpulkan bahwa angket tersebut realita.

### 3.7 Metode analisis data

Langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut :

- a. Data dari anket yang didapat berupa data kualitatif. Agar data tersebut dapat dianalisis maka haruslah diubah menjadi data kualitatif (Suharsimi Arikunto, 2006:96).  
Menguantitatifkan jawaban item pertanyaan dengan memberikan tingkat-tingkat skor untuk masing-masing jawaban sebagai berikut:  
jawaban *option* ya diberi skor 3  
jawaban *option* tidak diberi skor 2  
jawaban *option* tidak tahu diberi skor 1
- b. Menghitung frekuensi untuk tiap-tiap kategori jawaban yang ada pada masing-masing variable atau subvariabel.
- c. Dari hasil perhitungan dalam rumus, akan dihasilkan angka dalam bentuk prosentase.

Adapun rumus untuk hasil analisis *Deskriptif Presentase* (DP) adalah :

$$DP = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan : PERPUSTAKAAN

DP = skor yang diharapkan

N = jumlah skor maksimum

n = jumlah skor yang diperoleh

(Sutrisno Hadi, 1980:164)

- d. Analisis data penelitian disesuaikan dengan tujuan penelitian, sehingga presentase, kemudian dengan tafsiran dengan kalimat yang bersifat kualidigunakan analisis presentase. Hasil analisis dipresentasikan dengan tabel kriteria deskriptif tatif.

Langkah-langkah perhitungan :

- 1). Menetapkan skor tertinggi
- 2). Menetapkan skor terendah
- 3). Menetapkan presentase tertinggi = 100 %
- 4). Menetapkan presentase terendah = 33,33 %
- 5). Menetapkan rentan presentase =  $100 \% - 33,33 \% = 66,67 \%$
- 6). Menetapkan interval =  $66,67 \% : 3 = 22,22 \%$

Tabel 3.2

Interval	Keterangan
77,78 % - 100 %	Baik
55,55 % - 77,77 %	Cukup
33,33 % - 55,54 %	Kurang

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Hasil Penelitian

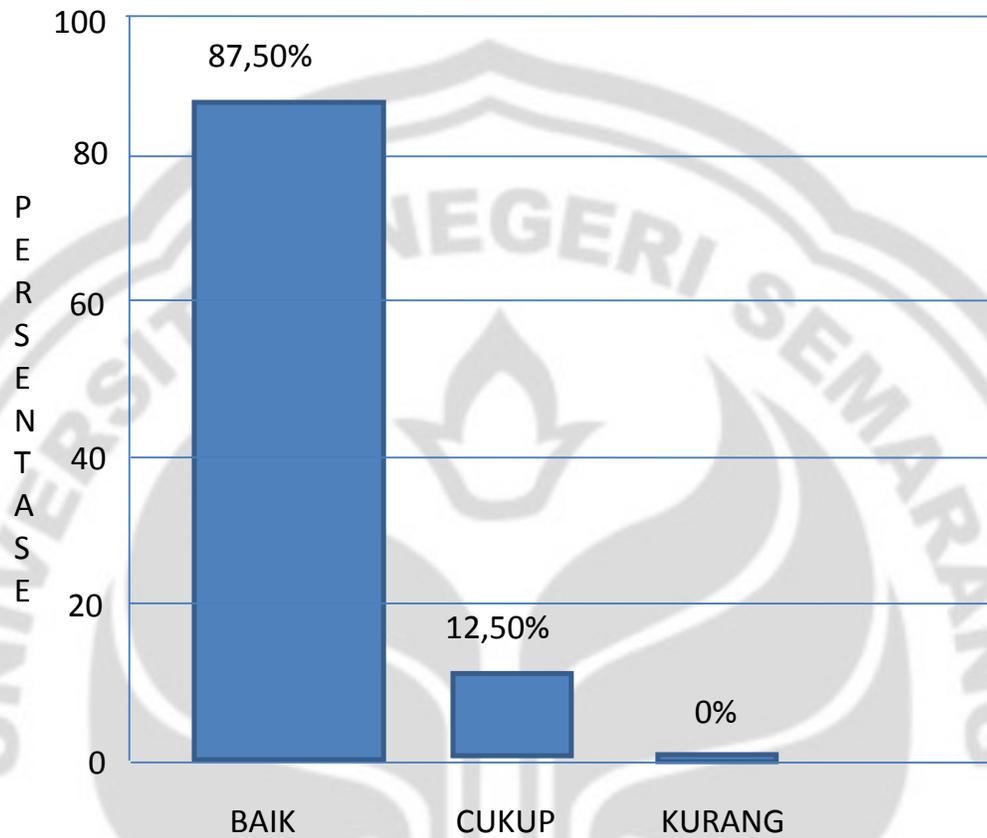
Hasil penelitian Persepsi Guru Non Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Terhadap Kinerja Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Tingkat SD Se-Kecamatan Semarang Timur Dabin II dengan jumlah guru 72 guru. Pengumpulan data dengan menggunakan metode angket dan dokumentasi. Berdasarkan angket penelitian didapat hasil sebagai berikut.

Tabel 4.1  
Gambaran umum persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru  
Penjasorkes

NO	KATEGORI	INTERVAL KEPERCAYAAN	JUMLAH SAMPEL	PERSENTASE
1	BAIK	77,78% - 100%	63	87.50%
2	CUKUP	55,56% - 77,77%	9	12.50%
3	KURANG	33,33% - 55,55%	0	0
JUMLAH			72	100%

Data hasil penelitian tentang persepsi guru non pendidikan jasmani terhadap kinerja guru pendidikan jasmani tingkat Sekolah Dasar di Dabin II Kecamatan Semarang Timur di atas dapat diubah menjadi data grafik yang

ditunjukkan pada



Gambar 4.1

Diagram persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes

Berdasarkan data distribusi frekuensi diatas menunjukkan bahwa persepsi guru non pendidikan jasmani terhadap kinerja guru pendidikan jasmani tingkat Sekolah Dasar di Dabin II Kecamatan Semarang timur Kota Semarang 2009 sebagian besar menunjukkan kriteria baik, terbukti dengan jumlah 72 guru, sebanyak 63 guru memenuhi kriteria baik yang berarti sebanyak 87,50 % dari

seluruh guru yang ada menunjukkan kriteria baik. Dan sebanyak 9 guru memenuhi kriteria cukup yang berarti 12,50% dari keseluruhan guru Sekolah Dasar di Dabin II Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang yang menunjukkan kriteria cukup. Persepsi guru Sekolah Dasar di Dabin II Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang yang menunjukkan kriteria kurang tidak ada atau dengan kata lain 0%. Gambaran persepsi guru non pendidikan jasmani terhadap kinerja guru pendidikan jasmani tingkat Sekolah Dasar di Dabin II Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang tahun 2009 dari masing – masing Sekolah Dasar dapat disajikan sebagai berikut

1. Persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes di Sekolah Dasar Mlatiharjo 01

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum persepsi guru non pendidikan jasmani terhadap kinerja guru pendidikan jasmani di Sekolah Dasar Mlatiharjo 01 menunjukkan persepsi yang baik. Untuk lebih jelasnya diperlihatkan pada tabel berikut :

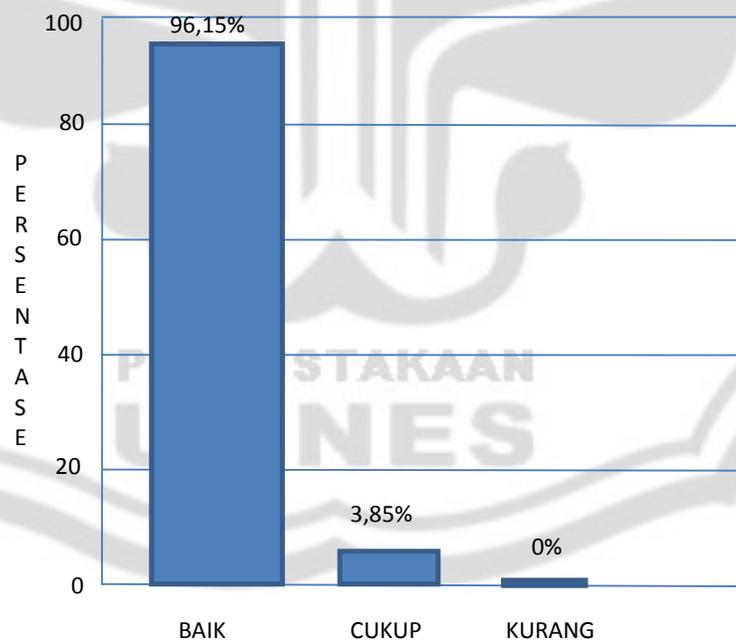
Tabel 4.2

Gambaran umum persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes di Sekolah Dasar Mlatiharjo 01

NO	KATEGORI	INTERVAL KEPERCAYAAN	JUMLAH SAMPEL	PERSENTASE
1	BAIK	77,78% - 100%	25	96.15%
2	CUKUP	55,56% - 77,77%	1	3.85%
3	KURANG	33,33% - 55,55%	0	0

JUMLAH	26	100%
--------	----	------

Berdasarkan data distribusi frekuensi diatas menunjukkan bahwa persepsi guru non pendidikan jasmani terhadap kinerja guru pendidikan jasmani di Sekolah Dasar Mlatiharjo 01 sebagian besar menunjukkan kriteria baik, terbukti dengan jumlah 26 guru, sebanyak 25 guru memenuhi kriteria baik yang berarti sebanyak 96,15% dari seluruh guru yang ada menunjukkan kriteria baik, terdapat sebanyak 1 guru memenuhi kriteria cukup yang berarti sebanyak 3,85% dari keseluruhan guru Sekolah Dasar Mlatiharjo 01 menunjukkan kriteria cukup. Persepsi guru non pendidikan jasmani terhadap kinerja guru pendidikan jasmani rendah tidak ada atau dengan kata lain 0%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar grafik berikut :



Gambar 4.2

Diagram umum Persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes di Sekolah Dasar Mlatiharho 01

2. Persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes di Sekolah Dasar Mlatiharjo 03

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum persepsi guru non pendidikan jasmani terhadap kinerja guru pendidikan jasmani di Sekolah Dasar Mlatiharjo 03 menunjukkan persepsi yang baik. Untuk lebih jelasnya diperlihatkan pada tabel berikut :

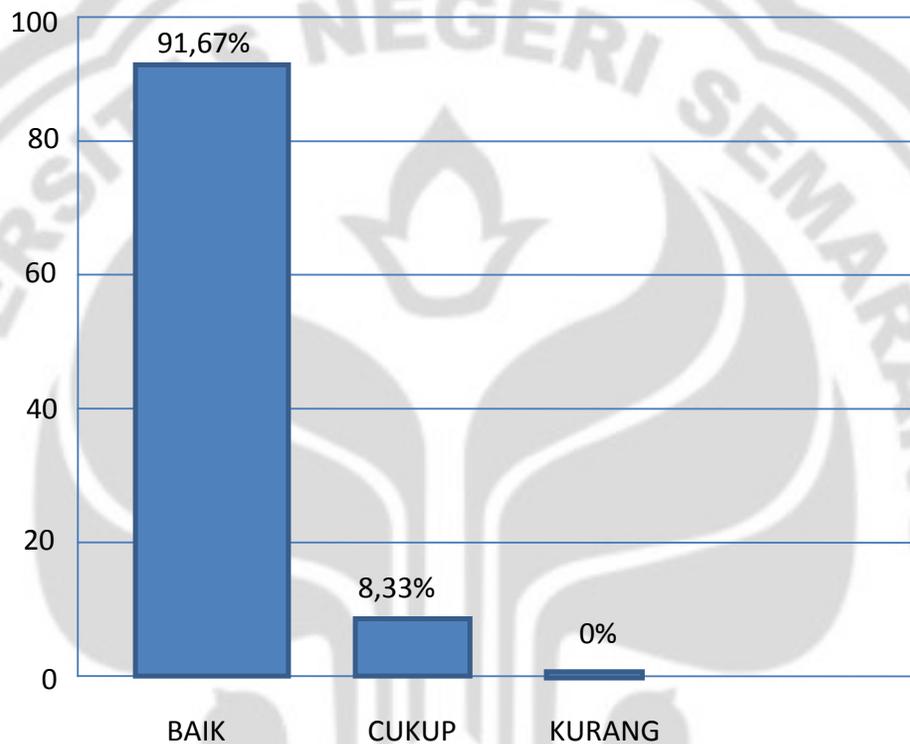
Tabel 4.3

Gambaran umum persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes di Sekolah Dasar Mlatiharjo 03

NO	KATEGORI	INTERVAL KEPERCAYAAN	JUMLAH SAMPEL	PERSENTASE
1	BAIK	77,78% - 100%	11	91.67%
2	CUKUP	55,56% - 77,77%	1	8.33%
3	KURANG	33,33% - 55,55%	0	0
JUMLAH			12	100%

Berdasarkan data distribusi frekuensi diatas menunjukkan bahwa persepsi guru non pendidikan jasmani terhadap kinerja guru pendidikan jasmani di Sekolah Dasar Mlatiharjo 03 sebagian besar menunjukkan kriteria baik, terbukti dengan jumlah 12 guru, sebanyak 11 guru memenuhi kriteria baik yang berarti sebanyak 91,67% dari seluruh guru yang ada menunjukkan kriteria baik, terdapat sebanyak 1 guru memenuhi kriteria cukup yang berarti sebanyak 8,33% dari keseluruhan guru

Sekolah Dasar Mlatiharjo 03 menunjukkan kriteria cukup. Persepsi guru non pendidikan jasmani terhadap kinerja guru pendidikan jasmani rendah tidak ada atau dengan kata lain 0%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar grafik berikut :



Gambar 4.3

Diagram umum Persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes di Sekolah Dasar Mlatiharjo 03

### 3. Persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes di Sekolah Dasar Kobong Kanisius

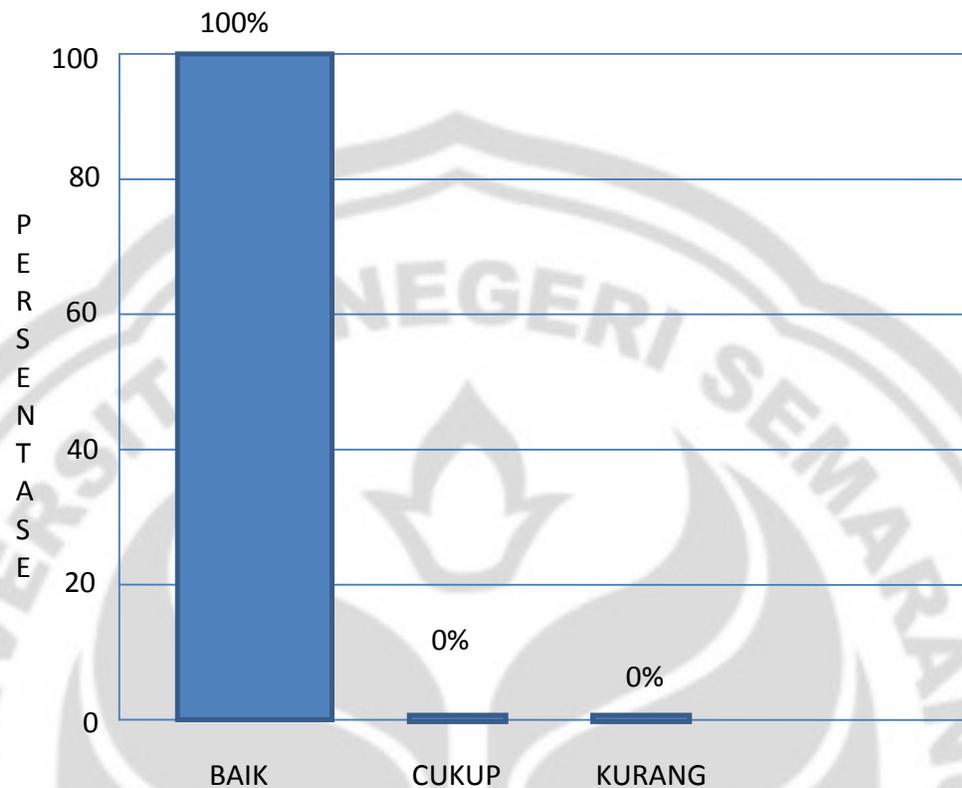
Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum persepsi guru non pendidikan jasmani terhadap kinerja guru pendidikan jasmani di Sekolah Dasar

Kobong Kanisius menunjukkan persepsi yang baik. Untuk lebih jelasnya diperlihatkan pada tabel berikut :

Tabel 4.4  
Gambaran umum persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru  
Penjasorkes di Sekolah Dasar Kobong Kanisius

NO	KATEGORI	INTERVAL KEPERCAYAAN	JUMLAH SAMPEL	PERSENTASE
1	BAIK	77,78% - 100%	9	100%
2	CUKUP	55,56% - 77,77%	0	0
3	KURANG	33,33% - 55,55%	0	0
JUMLAH			9	100%

Berdasarkan data distribusi frekuensi diatas menunjukkan bahwa persepsi guru non pendidikan jasmani terhadap kinerja guru pendidikan jasmani di Sekolah Dasar Kobong Kanisius sebagian besar menunjukkan kriteria baik, terbukti dengan jumlah 9 guru, sebanyak 9 guru memenuhi kriteria baik yang berarti sebanyak 100% dari seluruh guru yang ada menunjukkan kriteria baik, terdapat sebanyak 0 guru memenuhi kriteria cukup yang berarti sebanyak 0% dari keseluruhan guru Sekolah Dasar Kobong Kanisius menunjukkan kriteria cukup. Persepsi guru non pendidikan jasmani terhadap kinerja guru pendidikan jasmani rendah tidak ada atau dengan kata lain 0%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar grafik berikut :



Gambar 4.4

Diagram umum Persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes di Sekolah Dasar Kobong Kanisius

#### 4. Persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes di Sekolah Dasar Pesanggrahan

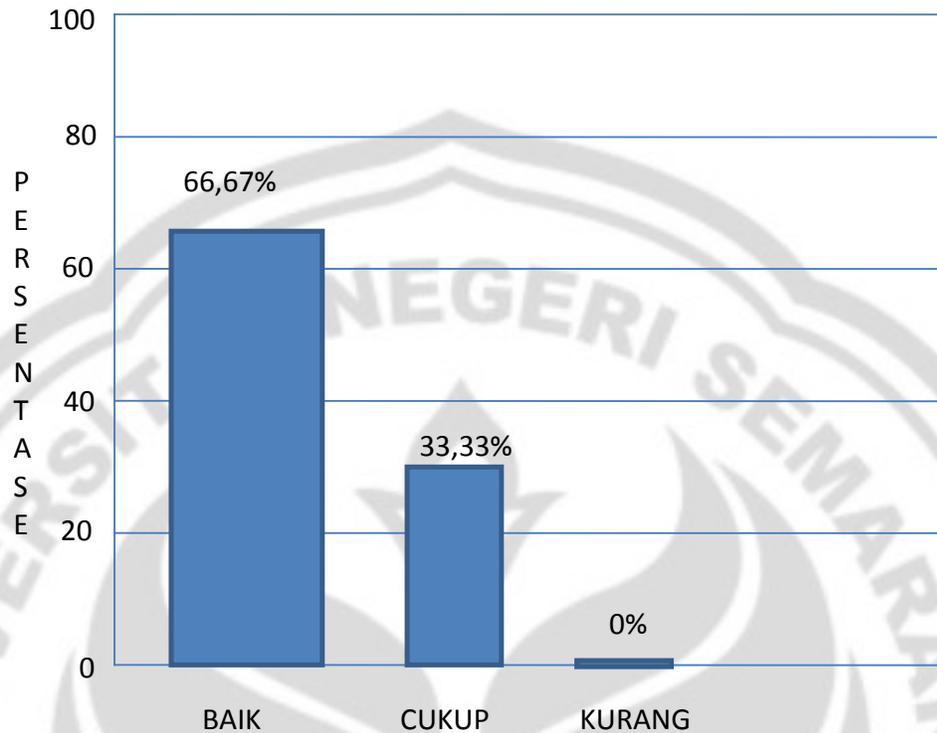
Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes di Sekolah Dasar Pesanggrahan menunjukkan persepsi yang baik. Untuk lebih jelasnya diperlihatkan pada tabel berikut :

Tabel 4.5

Gambaran umum persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes di Sekolah Dasar Pesanggrahan

NO	KATEGORI	INTERVAL KEPERCAYAAN	JUMLAH SAMPEL	PERSENTASE
1	BAIK	77,78% - 100%	6	66.67%
2	CUKUP	55,56% - 77,77%	3	33.33%
3	KURANG	33,33% - 55,55%	0	0
JUMLAH			9	100%

Berdasarkan data distribusi frekuensi diatas menunjukkan bahwa persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes di Sekolah Dasar Pesanggrahan sebagian besar menunjukkan kriteria baik, terbukti dengan jumlah 9 guru, sebanyak 6 guru memenuhi kriteria baik yang berarti sebanyak 66,67% dari seluruh guru yang ada menunjukkan kriteria baik, terdapat sebanyak 3 guru memenuhi kriteria cukup yang berarti sebanyak 33,33% dari keseluruhan guru Sekolah Dasar Pesanggrahan menunjukkan kriteria cukup. Persepsi guru non pendidikan jasmani terhadap kinerja guru pendidikan jasmani rendah tidak ada atau dengan kata lain 0%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar grafik berikut :



Gambar 4.5

Diagram umum Persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes di Sekolah Dasar Pesanggrahan

#### 5. Persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes di Sekolah Dasar YPI Mlatiharjo

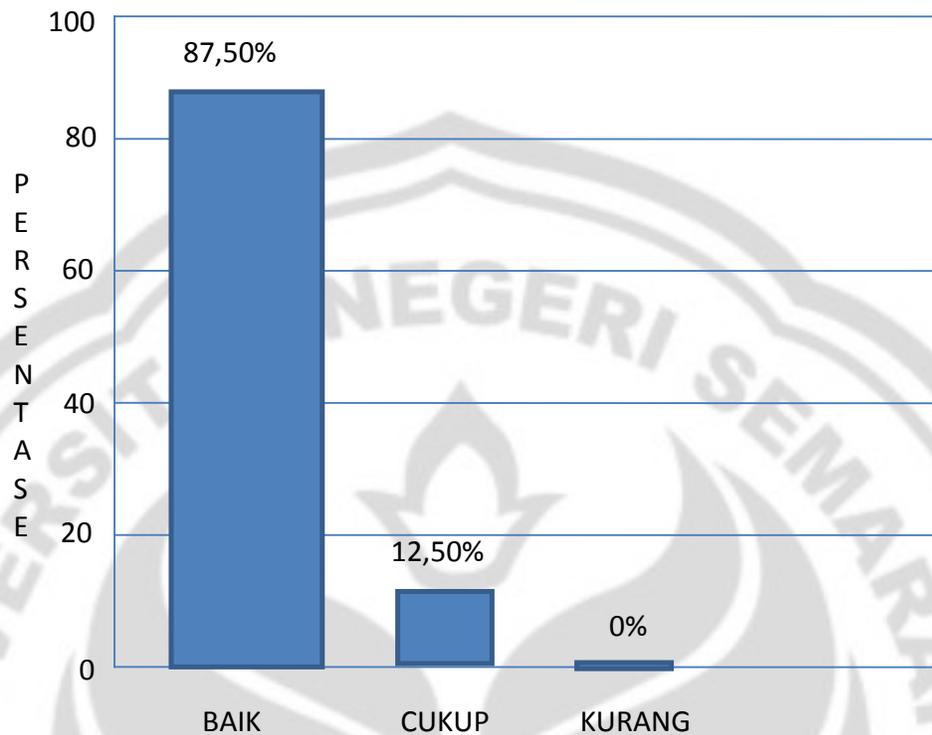
Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes di Sekolah Dasar YPI Mlatiharjo menunjukkan persepsi yang baik. Untuk lebih jelasnya diperlihatkan pada tabel berikut :

Tabel 4.6

Gambaran umum persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes di Sekolah Dasar YPI Mlatiharjo

NO	KATEGORI	INTERVAL KEPERCAYAAN	JUMLAH SAMPEL	PERSENTASE
1	BAIK	77,78% - 100%	7	87.50%
2	CUKUP	55,56% - 77,77%	1	12.50%
3	KURANG	33,33% - 55,55%	0	0
JUMLAH			8	100%

Berdasarkan data distribusi frekuensi diatas menunjukkan bahwa persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes di Sekolah Dasar YPI Mlatiharjo sebagian besar menunjukkan kriteria baik, terbukti dengan jumlah 8 guru, sebanyak 7 guru memenuhi kriteria baik yang berarti sebanyak 87,50% dari seluruh guru yang ada menunjukkan kriteria baik, terdapat sebanyak 1 guru memenuhi kriteria cukup yang berarti sebanyak 12,50% dari keseluruhan guru Sekolah Dasar YPI Mlatiharjo menunjukkan kriteria cukup. Persepsi guru non pendidikan jasmani terhadap kinerja guru pendidikan jasmani rendah tidak ada atau dengan kata lain 0%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar grafik berikut :



Gambar 4.6

Diagram umum Persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes di Sekolah Dasar YPI Mlatiharjo

#### 6. Persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes di Sekolah Dasar Darul Najah

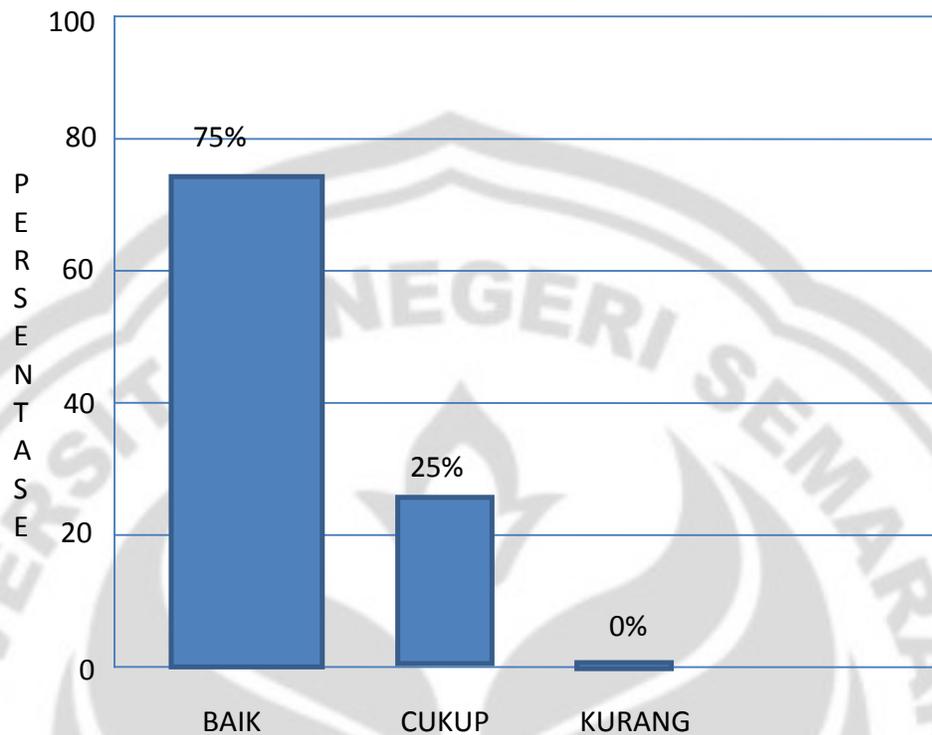
Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes di Sekolah Dasar YPI Mlatiharjo menunjukkan persepsi yang baik. Untuk lebih jelasnya diperlihatkan pada tabel berikut :

Tabel 4.7

Gambaran umum persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru  
Penjasorkes di Sekolah Dasar Darul Najah

NO	KATEGORI	INTERVAL KEPERCAYAAN	JUMLAH SAMPEL	PERSENTASE
1	BAIK	77,78% - 100%	6	75.00%
2	CUKUP	55,56% - 77,77%	2	25.00%
3	KURANG	33,33% - 55,55%	0	0
JUMLAH			8	100%

Berdasarkan data distribusi frekuensi diatas menunjukkan bahwa persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes di Sekolah Dasar Darul Najah sebagian besar menunjukkan kriteria baik, terbukti dengan jumlah 8 guru, sebanyak 6 guru memenuhi kriteria baik yang berarti sebanyak 75,00% dari seluruh guru yang ada menunjukkan kriteria baik, terdapat sebanyak 2 guru memenuhi kriteria cukup yang berarti sebanyak 25,00% dari keseluruhan guru Sekolah Dasar Darul Najah menunjukkan kriteria cukup. Persepsi guru non pendidikan jasmani terhadap kinerja guru pendidikan jasmani rendah tidak ada atau dengan kata lain 0%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar grafik berikut :



Gambar 4.7

Diagram umum Persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes di Sekolah Dasar Darul Najah

#### 4.2. Kepribadian Sebagai Pendidik

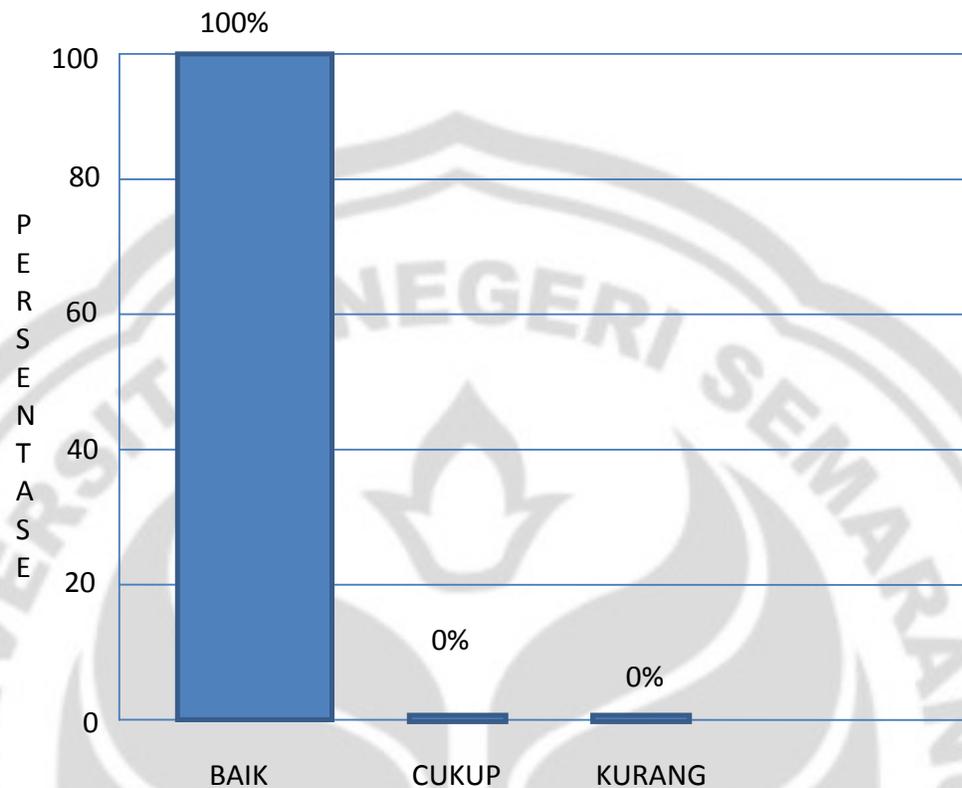
Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum Guru Non Penjasorkes Olahraga dan Kesehatan Terhadap Kinerja Guru Penjasorkes Olahraga dan Kesehatan Tingkat Sekolah Dasar di Dabin II Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang Tahun 2009 tentang kepribadian Guru Penjasorkes Olahraga dan Kesehatan sebagai pendidik mempunyai tingkat persepsi yang baik. Untuk lebih jelasnya diperlihatkan pada tabel berikut.

Tabel 4.8

Daftar Gambaran Umum Kepribadian Guru Penjasorkes Sebagai Pendidik

CUKUP	ORANG	PERSENTASE
BAIK	72	100%
CUKUP	0	0
KURANG	0	0

Terlihat dari tabel diatas bahwa Persepsi Guru Non Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Terhadap Kinerja Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Tingkat Sekolah Dasar di Dabin II Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang Tahun 2009 seluruhnya menunjukkan kriteria baik, terbukti dengan jumlah 72 guru, sebanyak 72 guru memenuhi kriteria baik yang berarti sebanyak 100% dari seluruh guru yang ada menunjukkan kriteria baik..sedangkan untuk kriteria cukup dan kriteria kurang tidak ada atau dengan kata lain 0%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar grafik berikut ini



Gambar 4.8

Diagram Gambaran Umum Kepribadian Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Sebagai Pendidik

### 4.3. Kompetensi Pedagogik

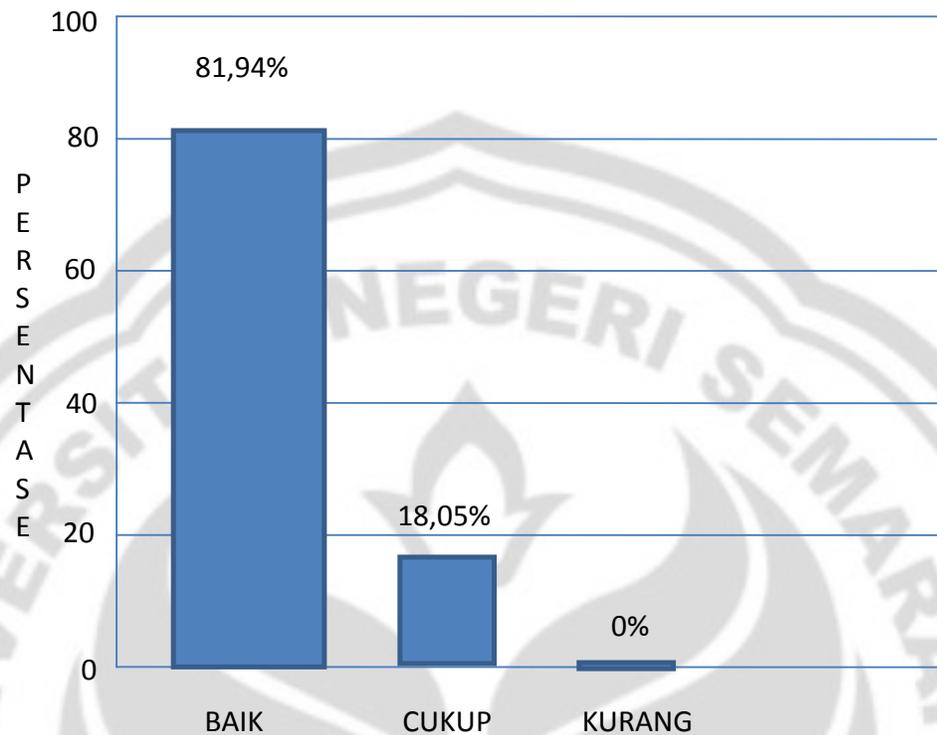
Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum Persepsi Guru Non Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Terhadap Kinerja Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Tingkat Sekolah Dasar di Dabin II Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang Tahun 2009 tentang kompetensi pedagogik Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan mempunyai tingkat yang baik. Untuk lebih jelasnya diperlihatkan pada tabel berikut.

Tabel 4.9

Daftar Gambaran Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

KRITERIA	ORANG	PERSENTASE
BAIK	59	81.94%
CUKUP	13	18.05%
KURANG	0	0

Terlihat dari tabel diatas bahwa Persepsi Guru Non Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Terhadap Kinerja Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Tingkat Sekolah Dasar di Dabin II Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang Tahun 2009 sebagian besar menunjukkan kriteria baik, terbukti dengan jumlah 72 guru, sebanyak 59 guru memenuhi kriteria baik yang berarti sebanyak 81,94% dari seluruh guru yang ada menunjukkan kriteria baik. Dan sebanyak 13 guru memenuhi kriteria cukup yang berarti sebanyak 18,05% dari keseluruhan guru Sekolah Dasar di Dabin II Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang Tahun 2009 menunjukkan kriteria cukup. sedangkan untuk kriteria kurang tidak ada atau dengan kata lain 0%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar grafik berikut ini:



Gambar 4.9

Diagram Gambaran Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

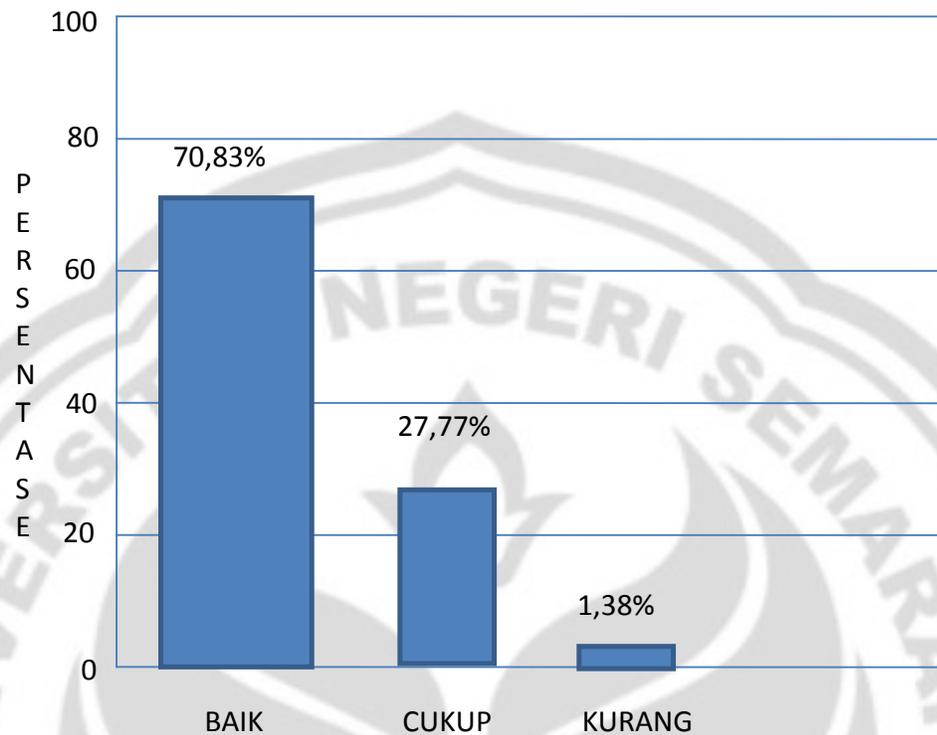
#### 4.4. Kompetensi Profesionalisme Sebagai Pendidik

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum Guru Non Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Terhadap Kinerja Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Tingkat Sekolah Dasar di Dabin II Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang Tahun 2009 tentang kompetensi profesional Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan sebagai pendidik mempunyai tingkat yang baik. Untuk lebih jelasnya diperlihatkan pada tabel berikut .:

Tabel 4.10  
Diagram Gambaran Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Jasmani  
Olahraga dan Kesehatan Sebagai Pendidik

KRITERIA	ORANG	PERSENTASE
BAIK	51	70.83%
CUKUP	20	27.77%
KURANG	1	1.38%

Terlihat dari tabel diatas bahwa Persepsi Guru Non Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Terhadap Kinerja Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Tingkat Sekolah Dasar di Dabin II Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang Tahun 2009 sebagian besar menunjukkan kriteria baik, terbukti dengan jumlah 72 guru, sebanyak 51 guru memenuhi kriteria baik yang berarti sebanyak 70,83% dari seluruh guru yang ada menunjukkan kriteria baik. Dan sebanyak 20 guru memenuhi kriteria cukup yang berarti sebanyak 27,77% dari keseluruhan guru Sekolah Dasar di Dabin II Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang Tahun 2009 menunjukkan kriteria cukup. Sedangkan 1 guru yang lain memenuhi kriteria kurang yang berarti sebanyak 1,38% dari seluruh guru berada pada kriteria yang kurang.. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini



Gambar 4.10

Diagram Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Sebagai Pendidik

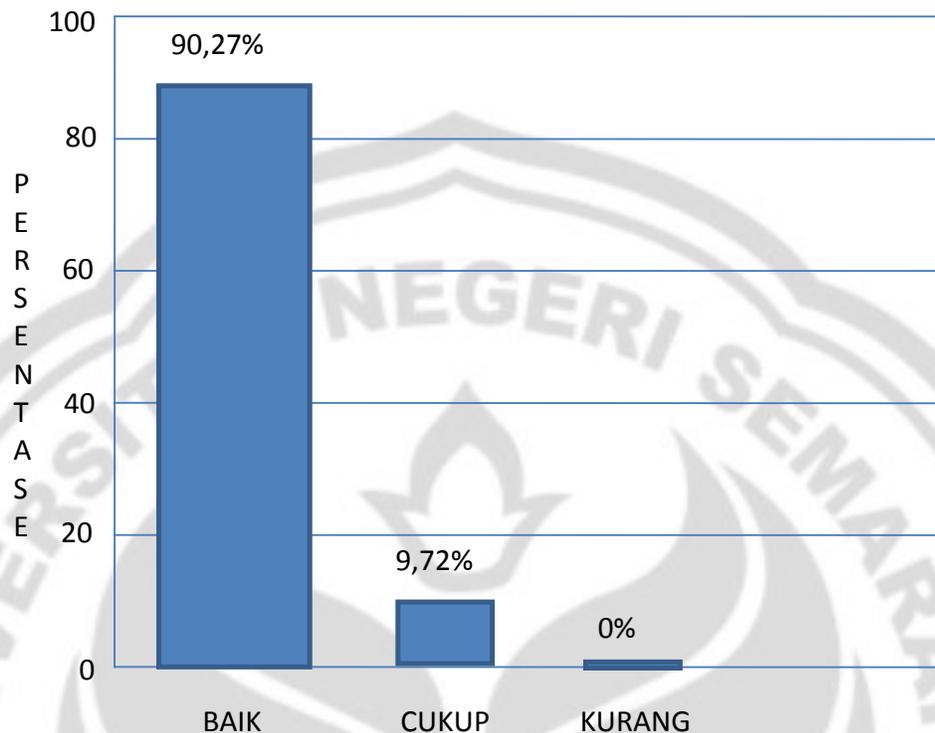
#### 4.5. Kompetensi Sosial Sebagai Pendidik

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum Persepsi Guru Non Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Terhadap Kinerja Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Tingkat Sekolah Dasar di Dabin II Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang Tahun 2009 tentang kompetensi sosial Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan sebagai pendidik mempunyai tingkat yang baik. Untuk lebih jelasnya diperlihatkan pada tabel berikut.

Tabel 4.11  
Daftar Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan  
Sebagai Pendidik

KRITERIA	ORANG	PERSENTASE
BAIK	65	90.27%
CUKUP	7	9.72%
KURANG	0	0

Terlihat dari tabel diatas bahwa Persepsi Guru Non Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Terhadap Kinerja Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Tingkat Sekolah Dasar di Dabin II Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang Tahun 2009 sebagian besar menunjukkan kriteria baik, terbukti dengan jumlah 72 guru, sebanyak 65 guru memenuhi kriteria baik yang berarti sebanyak 90,27% dari seluruh guru yang ada menunjukkan kriteria baik. Dan sebanyak 7 guru memenuhi kriteria cukup yang berarti sebanyak 9,72% dari keseluruhan Guru Sekolah Dasar di Dabin II Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang Tahun 2009 menunjukkan kriteria cukup. sedangkan untuk kriteria kurang tidak ada atau dengan kata lain 0%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar grafik berikut ini



Gambar 4.11

Diagram Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Sebagai Pendidik

#### 4.6. Pembahasan

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului dengan penginderaan, yaitu proses yang berwujud diterima dengan stimulus oleh individu melalui alat reseptornya. Namun proses tersebut tidak berhenti sampai disitu saja, tetapi *stimulus* diteruskan ke pusat susunan syaraf (otak) yang terjadilah proses psikologis sehingga individu akan menyadari apa yang mereka lihat, dia dengar ataupun diraba dan sebagainya (Bimo Walgito, 1997:53).

Berdasarkan pendapat para pakar diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan persepsi adalah proses menyimpulkan informasi dan

menafsirkan kesan dan pesan yang didapat melalui alat indera. sehingga individu mengalami persepsi

Guru non Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan yang memiliki persepsi positif terhadap kinerja Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan kan mempengaruhi kinerja Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan yang baik pula, akan tetapi apabila Guru Non Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan memiliki persepsi yang negatif maka hal ini akan mempengaruhi kinerja Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan kearah yang buruk pula. Ini membuktikan bahwa persepsi Guru Non Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan terhadap kinerja guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan sangat berpengaruh terhadap kinerja guru dan kinerja guru tersebut akan mempengaruhi keberhasilan dalam proses mengajar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi guru non Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan terhadap kinerja guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan tingkat Sekolah Dasar di Dabin II Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang Tahun 2009 menunjukkan kriteria baik. Lebih rinci mengenai persepsi guru non Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan terhadap kinerja guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan tingkat Sekolah Dasar di Dabin II Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang Tahun 2009 tersebut dapat dilihat dari persepsi guru pada tiap-tiap kompetensi kinerja guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan yang meliputi kompetensi memiliki kepribadian sebagai pendidik, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional sebagai pendidik dan kompetensi sosial sebagai pendidik.

#### **4.7. Kepribadian sebagai pendidik**

Persepsi guru non Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan terhadap kinerja guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan tentang kepemilikan kepribadian sebagai pendidik dalam kategori baik, hal ini disebabkan karena sebagian besar guru non Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan menjawab guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan kesehatan memiliki perilaku yang berkaitan dengan kepribadian mantab dan stabil, kepribadian dewasa, arif, berwibawa dan memiliki akhlak mulia dan dapat menjadi teladan. Oleh karena itu, guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan sebaiknya dapat memberikan teladan yang baik pada siswanya terkait dengan kompetensi memiliki kepribadian sebagai pendidik.

Baiknya persepsi guru non Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan terhadap kepemilikan kepribadian sebagai pendidik pada guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan tingkat Sekolah Dasar di Dabin II Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang Tahun 2009 tentunya berdampak positif pada kinerja guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan dan keberhasilan proses pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. Baik buruknya persepsi guru non Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan terhadap kinerja guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan dalam aspek kepribadian sebagai pendidik sangat tergantung pada keadaan guru itu sendiri. Oleh karena itu dalam rangka mempertahankan dan meningkatkan persepsi guru non Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan pada guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan pada aspek kepribadian sebagai pendidik yang telah baik maka upaya

yang dapat dilakukan adalah menjaga dan mempertahankan kepribadian sebagai pendidik sebagai upaya untuk menjaga kualitas proses pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan.

#### **4.8. Kompetensi pedagogik**

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan untuk mengelola pembelajaran peserta didik. Persepsi guru non Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan terhadap kinerja guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan aspek kompetensi pedagogik termasuk dalam kriteria baik. Hal ini disebabkan karena sebagian besar guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan telah mampu merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan mengevaluasi hasil belajar dengan baik. Selain ketiga hal tersebut guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan juga telah mampu memahami peserta didik dan mengembangkan peserta didik.

Tidak dapat dipungkiri walaupun persepsi guru non Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan terhadap kinerja guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan aspek kompetensi pedagogik secara umum dalam kriteria baik, akan tetapi masih ada guru non Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan yang memberikan persepsi dengan kriteria cukup. Kondisi tersebut perlu disadari oleh guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan agar pada waktu-waktu kedepan pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan dapat diperhatikan secara baik. Sebagian besar guru memandang bahwa guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan belum mampu melaksanakan

pembelajaran yang baik terkait dengan memahami peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan mengembangkan peserta didik.

Oleh karena itu, guru penjas orkes sebaiknya meningkatkan kompetensi pedagogik yang ada sekarang ini. Guru penjas orkes harus dapat melaksanakan pembelajaran yang baik guna menunjang keberhasilan pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan maupun menunjang keberhasilan pembelajaran mata pelajaran yang lain. Guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan harus lebih memahami peserta didik, merancang pembelajaran yang baik, melaksanakan pembelajaran yang baik, melakukan evaluasi hasil belajar yang teratur, serta mampu mengembangkan peserta didik untuk lebih baik lagi.

#### **4.9. Kompetensi profesional sebagai pendidik**

Kemampuan penguasaan materi secara luas dan mendalam merupakan pengertian dari kompetensi profesional sebagai pendidik. Persepsi guru non Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan terhadap kinerja guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan aspek kompetensi profesional sebagai pendidik termasuk dalam kriteria baik.

Walupun secara umum persepsi guru non penjas terhadap kinerja guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Sekolah Dasar di Dabin II Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang Tahun 2009 dalam kompetensi profesional sebagai pendidik telah baik, namun ada sebagian guru yang memberikan persepsi cukup bahkan ada 1 guru yang memberikan persepsi

kurang. Oleh karena itu, guru Penjasorkes sebaiknya meningkatkan kompetensi profesional sebagai pendidik yang telah dimiliki, termasuk meningkatkan penguasaan bidang studi secara luas dan mendalam. Dengan penguasaan materi yang baik diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dan memperlancar kegiatan belajar mengajar pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan.

#### **4.10. Kompetensi sosial sebagai pendidik**

Selain kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional, seorang guru juga harus memiliki kompetensi dalam bidang sosial. Yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Dari hasil penelitian diketahui bahwa secara umum persepsi guru non Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan terhadap kinerja guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan aspek kompetensi sosial sebagai pendidik termasuk dalam kriteria baik.

Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat penting, karena dengan adanya komunikasi yang baik, misalnya dengan peserta didik, maka guru dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dengan adanya komunikasi yang baik dengan orang tua/wali peserta didik maka guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan dapat memberikan informasi kepada orang tua/wali atau sebaliknya tentang perkembangan siswa selama mengikuti pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. Selain itu komunikasi yang baik dengan sesama guru akan menimbulkan suasana

yang harmonis antara guru non Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan dan guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi guru non Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan terhadap kinerja guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Sekolah Dasar di Dabin II Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang Tahun 2009 dalam kompetensi sosial sebagai pendidik termasuk dalam kategori baik. Sebagian besar guru memandang bahwa guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan telah mampu bersosialisasi dengan baik terkait dengan berkomunikasi dan bergaul secara efektif.

Walupun secara umum persepsi guru non penjas terhadap kinerja guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Sekolah Dasar di Dabin II Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang Tahun 2009 dalam kompetensi sosial sebagai pendidik telah baik, namun ada sebagian guru yang memberikan persepsi cukup. Oleh karena itu, guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan sebaiknya lebih meningkatkan lagi komunikasi dan bergaul dengan teman, sesama guru maupun orang tua murid agar dapat membantu proses pembelajaran maupun tugas-tugas sebagai guru pengampu mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

Penelitian tentang Persepsi Guru Non Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Terhadap Kinerja Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Tingkat Sekolah Dasar di Dabin II Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang Tahun 2009 yang telah dilakukan beberapa waktu yang lalu menghasilkan beberapa persepsi yang berbeda-beda.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa persepsi guru non Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan terhadap kinerja guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan tingkat Sekolah Dasar di Dabin II Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang Tahun 2009 menunjukkan kriteria baik.

Hal ini disebabkan guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan memiliki kualifikasi kompetensi yang baik, yang meliputi kompetensi kepribadian yang memenuhi kriteria baik, kompetensi pedagogik yang memenuhi kriteria baik, kompetensi profesional yang memenuhi kriteria baik, dan kompetensi sosial yang memenuhi kriteria baik.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini penyusun menyarankan sebagai berikut :

- 1) Untuk kepala sekolah Sekolah Dasar di Dabin II Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang agar lebih memperhatikan kinerja guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan.
- 2) Untuk guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan agar lebih meningkatkan mutu pelaksanaan proses Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan tingkat Sekolah Dasar di Dabin II Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang, maka guru-guru harus lebih kreatif dalam mengajar sehingga semua kurikulum dapat diajarkan kepada siswa.
- 3) Untuk guru prnjasorkes agar lebih meningkatkan mutu Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan tingkat Sekolah Dasar di Dabin II Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang , maka diharapkan adanya perhatian dari sekolah, guru, dan siswa untuk lebih memperhatikan proses pemebelajarannya sehingga tercipta suasana pembelajaran yang dinamis.
- 4) Untuk para peserta didik agar bias mengingatkan guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan apabila ada yang kurang dalam proses pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di sekolah

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Ateng, Abdulkadir. 1992. *Asas dan Landasan Pendidikan Jasmani*. Jakarta : Depdikbud
- Anni, Chatarina. Tri 2005. *Psikologi Belajar*. Semarang : CV. IKIP. Semarang Press
- Ali, Muhammad. 1984. *Penelitian Kependidikan Proses dan strategi*. Bandung. Angkasa
- Abdullah, Arma dan Agus Mamadji. 1994. *Dasar – dasar Pendidikan Jasmani*. Jakarta : Depdikbud
- Depdiknas. 2003. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Penjas*. Jakarta : Depdiknas
- Danim, Sudarman. 2000. *Ilmu – Ilmu Perilaku*. Jakarta. Bumi Aksara
- FIK UNNES. 2008. *Pedoman Penulisan Skripsi Mahasiswa Program Strata I*. Semarang : FIK UNES
- Hamalik, Oemar. 2005. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara
- Hadi, Sutrisno. 1991. *Analisis Butir Untuk Instrumen*. Yogyakarta : Adi Offset
- Mulyana. 2002. *Ilmu – Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Salemba Empat
- Ramat, Jalaludin. 2003. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT. Rosdakarya
- Sukintaka, 2001. *Teori Bermain Pendidikan Jasmani*. Yogyakarta : Esa Grafika Solo
- Slamento. 2003. *Belajar dan Faktor – factor yang Mempengaruhi*. Jakarta : Pinika Cipta
- Usman, Muhammad, Uzer. 2007. *Menjadi Guru Profesional II*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Walgito, Bimo. 2002. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta : Andi